

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

**Oleh:
Denda Hilmansyah
NRP. 2204022**




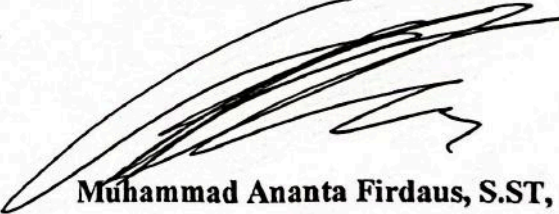
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

Oleh:
Denda Hilmansyah
NRP. 2204022

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

Oleh:


| | |
|---|--|
| Pembimbing Pendamping | Pembimbing Pendamping |
|  |  |
| Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos | Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos |

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Dendi Kardeti, M.Si

Pembimbing Utama


Dr. Nurjanah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat atas segala kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) dan menyelesaikan Laporan Praktikum dengan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dimulai pada tanggal 22 April-13 Juni 2025 di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Jakarta.

Praktikan menyadari bahwasannya pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) ini didorong oleh dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa membantu proses pelaksanaan dan penulisan laporan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penulisan laporan praktikum ini, diantaranya:

1. Bapak Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, M.Pd selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan mengarahkan kegiatan praktikum.
4. Ibu Dr. Nurjanah, M.Pd, Ibu Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos, dan Bapak Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, nasihat, bimbingan, serta motivasi yang membuat praktikan dapat mengikuti pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) dan menyusun Laporan Praktikum dengan baik dan benar.
5. Bapak Taufik, SE. M.Si selaku Kepala Panti yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina

Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

6. Ibu Dian Eva Yanti, S.Sos selaku Supervisor Lapangan kelompok 16 dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta.
7. Teman-teman dari kelompok 16 yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang), yang juga saling mendorong satu sama lain untuk bersama-sama membuat praktikum ini menjadi lebih mudah untuk dijalani.
8. Orang tua dan keluarga praktikan, terkhususnya babah yang senantiasa mendukung secara moril dan material sehingga memudahkan praktikan untuk melakukan segala proses kegiatan praktikum.

Demikian laporan ini disusun, semoga segala kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu proses kegiatan pelaksanaan Praktikum Laboratorium dan penulisan Laporan Praktikum senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandung, 13 Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)..... | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)..... | 2 |
| 1.3. Sasaran..... | 4 |
| 1.4. Sistematika Penulisan Laporan..... | 4 |
| BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..... | 6 |
| 2.1. Pekerja Sosial Generalis..... | 6 |
| 2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis..... | 6 |
| 2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis..... | 12 |
| 2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial Generalis..... | 15 |
| 2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis..... | 20 |
| 2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)..... | 25 |
| BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..... | 26 |
| 3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum..... | 26 |
| 3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum..... | 31 |
| 3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum..... | 35 |
| BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..... | 37 |
| 4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum..... | 37 |
| 4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i> | 45 |
| 4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 45 |
| 4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 49 |
| 4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 53 |

| | | |
|--|---|------------|
| 4.3. | Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen..... | 58 |
| 4.3.1. | Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 58 |
| 4.3.2. | Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 74 |
| 4.3.3. | Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..... | 78 |
| 4.4. | Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum..... | 85 |
| BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM | | |
| | (MAGANG)..... | 93 |
| 5.1. | Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro..... | 93 |
| 5.2. | Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)..... | 94 |
| 5.3. | Refleksi Praktikan..... | 95 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN..... | | 97 |
| 6.1. | Simpulan..... | 97 |
| 6.2. | Rekomendasi..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 100 |
| LAMPIRAN..... | | 101 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|---|----|
| Gambar 3.1. | Struktur Organisasi PSBL HS 2 Jakarta..... | 27 |
| Gambar 4.1. | Penyerahan dan Penerimaan Mahasiswa..... | 38 |
| Gambar 4.2. | Orientasi Lingkungan..... | 39 |
| Gambar 4.3. | Dokumentasi Konsolidasi Pertama..... | 40 |
| Gambar 4.4. | Dokumentasi Konsolidasi Kedua..... | 40 |
| Gambar 4.5. | Dokumentasi Konsolidasi Ketiga..... | 41 |
| Gambar 4.6. | Dokumentasi Konsolidasi Keempat..... | 43 |
| Gambar 4.7. | Dokumentasi Konsolidasi Kelima..... | 42 |
| Gambar 4.8. | Dokumentasi Konsolidasi Keenam..... | 44 |
| Gambar 4.9. | Dokumentasi Konsolidasi Ketujuh..... | 44 |
| Gambar 4.10. | Dokumentasi Konsolidasi Kedelapan..... | 44 |
| Gambar 4.11. | Shadowing Kegiatan Penjengukan Keluarga..... | 46 |
| Gambar 4.12. | Pengkondisian Kegiatan Jalan Pagi..... | 47 |
| Gambar 4.13. | Hasil Pendekatan Awal Bersama Klien..... | 48 |
| Gambar 4.15. | Kegiatan Silabi Konseling Kelompok..... | 50 |
| Gambar 4.16. | Kegiatan Silabi Pengenalan Diri..... | 51 |
| Gambar 4.17. | Kegiatan Percakapan Sosial..... | 53 |
| Gambar 4.18. | Wawancara Pekerja Sosial..... | 54 |
| Gambar 4.19. | Kegiatan Bimbingan Sosial..... | 56 |
| Gambar 4.20. | Pendekatan Masyarakat (RT 08)..... | 57 |
| Gambar 4.21. | Shadowing Asesmen Lanjutan oleh Pekerja Sosial..... | 59 |
| Gambar 4.22. | Asesmen Awal Penerimaan WBS Baru..... | 60 |
| Gambar 4.23. | Asesmen Keluarga Klien..... | 61 |
| Gambar 4.24. | Dokumentasi Pasca Asesmen Bersama Klien..... | 63 |
| Gambar 4.25. | Tools Asesmen Genogram..... | 69 |
| Gambar 4.26. | Tools Asesmen Ecomap..... | 70 |
| Gambar 4.27. | Tools Asesmen <i>Strengths Perspective</i> | 71 |
| Gambar 4.28. | Kegiatan Silabi Konseling Kelompok..... | 75 |
| Gambar 4.29. | Kegiatan Silabi Pengenalan Diri..... | 76 |
| Gambar 4.30. | Kegiatan Kelompok Rekreasi..... | 78 |
| Gambar 4.31. | Wawancara Pekerja Sosial..... | 79 |
| Gambar 4.32. | Kegiatan Rawat Jalan di RS KD Duren Sawit..... | 80 |
| Gambar 4.33. | Pendekatan Masyarakat (RT 08)..... | 81 |
| Gambar 4.34. | Jalan Pagi dan Penyalepan..... | 85 |
| Gambar 4.35. | Rutinitas Pembagian Makan..... | 86 |

| | | |
|--------------|---|----|
| Gambar 4.36. | Rutinitas Senam..... | 86 |
| Gambar 4.37. | Kegiatan Kerja Bakti..... | 87 |
| Gambar 4.38. | Dokumentasi Kegiatan Silabi..... | 87 |
| Gambar 4.39. | Kegiatan Bimbingan Sosial..... | 88 |
| Gambar 4.40. | Penjengukan Keluarga WBS..... | 88 |
| Gambar 4.41. | Kegiatan Reunifikasi..... | 89 |
| Gambar 4.42. | Kegiatan Penerimaan dan Asesmen Awal..... | 89 |
| Gambar 4.43. | Kegiatan <i>Urban Farming</i> | 90 |
| Gambar 4.44. | Kegiatan Sosialisasi SIPANSOS..... | 90 |
| Gambar 4.45. | Penginputan Form 3.3..... | 91 |
| Gambar 4.46. | Kegiatan Paskah..... | 91 |
| Gambar 4.47. | Kegiatan Apel Pagi..... | 92 |
| Gambar 4.50. | Kegiatan <i>Case Conference</i> | 92 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 3.1. | Jumlah SDM di PSBL HS 2 Jakarta..... | 28 |
| Tabel 3.2. | Rincian Profil Penerima Manfaat..... | 35 |
| Tabel 4.1. | Tabel Identitas Keluarga Klien..... | 64 |
| Tabel 4.2. | Tabel Model Asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual)..... | 65 |
| Tabel 4.3. | Tabel Gejala Masalah Klien..... | 72 |
| Tabel 4.4. | Hasil Asesmen <i>Sustainable Livelihood Assets</i> (SLA)..... | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Absensi..... | 102 |
| Lampiran 2. Catatan Harian..... | 103 |
| Lampiran 3. Catatan Mingguan..... | 105 |
| Lampiran 4. <i>Informed Consent</i> | 112 |
| Lampiran 5. Hasil Asesmen 5M (Organisasi dan Kebijakan)..... | 113 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu fokus utama dalam mewujudkan negara yang adil dan makmur. Untuk mendukung hal tersebut, Kementerian Sosial Republik Indonesia menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis kesejahteraan sosial melalui Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos). Institusi ini memiliki tiga program studi, yaitu Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, serta Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Mahasiswa Poltekesos dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani berbagai permasalahan sosial, terutama yang dihadapi oleh kelompok rentan dan marginal. Proses pembelajaran mencakup keterampilan analisis masalah, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan pendampingan, terminasi, monitoring, serta evaluasi.

Selain teori, mahasiswa juga diperkenalkan pada sistem kerja berbagai lembaga yang berada di bawah Kementerian Sosial maupun pemerintah daerah. Penguatan keterampilan praktis diberikan melalui kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang), yang merupakan ajang penerapan langsung ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Praktikum ini dilaksanakan di sentra pelayanan sosial milik Kementerian Sosial maupun Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), yang memberikan pelayanan kepada kelompok penerima manfaat atau penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

Pelaksanaan praktikum dilakukan secara bertahap melalui tiga model pendekatan utama, yaitu *shadowing*, tandem, dan mandiri. Pada tahap *shadowing*, mahasiswa mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial menjalankan tugasnya di lapangan. Selanjutnya, pada tahap tandem, mahasiswa mulai dilibatkan dalam proses kerja secara kolaboratif bersama pekerja sosial, baik dalam kegiatan administratif maupun kegiatan langsung kepada klien. Terakhir, pada tahap mandiri, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik

secara lebih otonom namun tetap dalam pengawasan pekerja sosial, termasuk dalam pelaksanaan pendekatan dan asesmen klien.

Salah satu lokasi pelaksanaan Praktikum Laboratorium adalah Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta, yang merupakan UPTD di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Panti ini memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terlantar berjenis kelamin laki-laki. Di panti ini, mahasiswa dapat mengimplementasikan tahapan praktik pekerjaan sosial, mulai dari membangun hubungan dengan klien (*engagement*) dan melakukan asesmen sosial. Praktikum ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam memberikan bantuan kepada klien, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun dalam lingkup masyarakat.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada Praktikum Laboratorium (Magang) ini adalah mahasiswa mampu menguasai serta menerapkan segala kompetensi pekerja sosial generalis dalam aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial, terutama dalam EIC (*Engagement, Intake, Contract*) dan asesmen.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada Praktikum Laboratorium (Magang) ini adalah mahasiswa mampu untuk:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.

4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lembaga di lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk penerima manfaat yang ada dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Sedangkan untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) ini merupakan sarana untuk menerapkan dan menguji keterampilan berbagai kompetensi yang telah dipelajari, memberi kesempatan mahasiswa dan dosen dalam keterlibatan program lembaga di lokasi praktikum, serta menyediakan kesempatan untuk dapat melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing yang diutus dari lembaga Poltekesos.

1.3. Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada penanganan Penyandang Psikitik Terlantar (Penyandang Disabilitas Mental dan/atau Orang Dengan Gangguan Jiwa).

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 terbagi menjadi dua lokasi layanan berdasarkan jenis kelamin Warga Binaan Sosial (WBS):

1. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Panti ini berlokasi di wilayah Cipayung, panti ini secara khusus menangani warga binaan sosial perempuan. Seluruh kegiatan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi yang dilakukan di lokasi ini difokuskan pada perempuan dengan disabilitas mental/ODGJ terlantar.

2. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni

Panti ini berlokasi terpisah dari Cipayung, unit ini memberikan pelayanan kepada warga binaan sosial laki-laki. Seperti di Cipayung, pendekatan rehabilitasi dan perlindungan sosial yang dilakukan juga berfokus pada pemulihan kondisi psikososial penerima manfaat.

Kedua unit panti tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu memberikan layanan pemulihan dan pembinaan bagi penyandang disabilitas mental, namun dibedakan berdasarkan jenis kelamin untuk menyesuaikan kebutuhan, kenyamanan, serta efektivitas layanan. Dalam konteks praktikum, praktikan dapat ditempatkan di salah satu unit sesuai dengan kebijakan lembaga dan kebutuhan pembelajaran.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, sistematika penulisan laporan
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang pekerja sosial diantaranya ditinjau tentang definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum
- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement*, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), dan refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerjaan Sosial

Zastrow (2017:1) menjelaskan tentang pengertian pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut:

“Social Work is a profession devoted to helping people function as well as they can within their social environment and, when necessary, to changing their environments to make positive social functioning possible.”

Berdasarkan pendapat Zastrow (2017:1), pekerjaan sosial adalah profesi yang berfokus pada membantu individu, kelompok, atau komunitas agar dapat berfungsi sebaik mungkin dalam lingkungan sosialnya. Artinya, pekerja sosial mendampingi orang-orang agar mampu menghadapi tantangan hidup, mengembangkan potensi diri, dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya, baik keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial lainnya. Selaras dengan definisi pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers (dalam Cox, dkk., 2019:4), bahwa pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, maupun komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Praktik pekerjaan sosial generalis menurut Goldstein, sebagaimana dikutip oleh Gilbert & Specht (dalam Alamsyah, 2015:5), berfokus pada permasalahan sosial dan kehidupan yang dihadapi individu dalam konteks ruang hidupnya. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk memperluas peluang dan memberdayakan individu agar mampu mengelola dirinya secara lebih efektif, menguntungkan, dan produktif. Bantuan yang diberikan mencakup persoalan seperti kecanduan, pengangguran, penelantaran, dan sebagainya. Pendekatan ini

juga mempertimbangkan kondisi sosial-psikologis individu yang saling berkaitan dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Berdasarkan kesimpulan dari definisi para ahli sebelumnya, maka pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada pemberdayaan individu, kelompok, maupun komunitas agar mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal dalam lingkungan tempat mereka hidup. Pekerja sosial tidak hanya membantu mengatasi masalah pribadi, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sosial klien. Praktik pekerjaan sosial bersifat holistik, mencakup pendekatan terhadap berbagai persoalan isu dalam berbagai tingkat multi dimensi. Dengan prinsip generalis, pekerjaan sosial menekankan pada pengembangan potensi klien, perluasan peluang, serta penguatan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan produktif.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pincus dan Minahan (dalam Karen, 1993:7) menjelaskan bahwa tujuan pekerja sosial, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, service and opportunities*).
- 3) Mengupayakan agar sistem-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- 4) Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*contribute to the development and improvement of social policy*).

Berdasarkan pendapat Pincus dan Minahan yang dikutip dalam Karen (1993:7), dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pekerjaan sosial adalah membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah kehidupan, menghubungkan mereka dengan sistem pendukung yang relevan, serta memastikan bahwa sistem-sistem tersebut berjalan secara efektif dan manusiawi. Selain itu, pekerja sosial juga berperan aktif dalam

mendorong perubahan dan perbaikan kebijakan sosial guna menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 14 Tahun 2020, dijelaskan bahwa seorang pekerja sosial profesional harus memiliki serangkaian kompetensi sebagai landasan dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial secara efektif dan bertanggung jawab. Pasal 12 dari peraturan tersebut menguraikan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap pekerja sosial, yang mencakup kemampuan dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam praktik profesionalnya.

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman yang dibentuk dari konsep-konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial, serta terus dikembangkan melalui proses penelitian dan praktik. Dalam konteks pekerjaan sosial, pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia, serta bagaimana sistem ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan nasional memengaruhi individu, kelompok, masyarakat, hingga negara. Selain itu, pengetahuan juga mencakup penguasaan terhadap teori dasar dan berbagai level intervensi dalam pekerjaan sosial, baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro. Metode penelitian sosial menjadi bagian penting dalam pengembangan pengetahuan ini, guna menciptakan praktik pekerjaan sosial yang relevan dan efektif. Seluruh teori dan sumber pengetahuan yang ada kemudian diterapkan untuk memperkaya dan memperkuat praktik pekerjaan sosial di berbagai konteks.

2) Keterampilan

Keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial merupakan kemampuan yang berlandaskan pada pengetahuan dan nilai-nilai profesional. Keterampilan ini mencakup kemampuan membangun komunikasi dan relasi yang sensitif terhadap keberagaman, serta mengidentifikasi berbagai bentuk disfungsi sosial di berbagai level, mulai dari individu hingga negara. Pekerja sosial juga harus terampil dalam melakukan asesmen dan merancang intervensi secara menyeluruh, menjalin

hubungan profesional dengan berbagai pihak, serta menerapkan metode dan teknik intervensi pada level mikro, mezzo, dan makro. Refleksi kritis terhadap praktik, kemampuan bekerja dalam tim, pemanfaatan teknologi informasi dalam komunikasi dan pelayanan, serta partisipasi aktif dalam proses supervisi juga menjadi bagian penting dari keterampilan ini. Selain itu, pekerja sosial dituntut mampu menganalisis secara kritis aspek-aspek makro yang memengaruhi pelayanan, serta terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan sesuai standar organisasi profesi.

3) Nilai

Nilai merupakan landasan utama dalam praktik pekerjaan sosial, yang menuntut pekerja sosial untuk menjunjung tinggi tanggung jawab etis serta berpegang teguh pada kode etik profesi saat menghadapi berbagai persoalan. Nilai-nilai ini mencakup penghargaan terhadap hak individu untuk menentukan arah hidupnya, mendorong aktualisasi diri, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, nilai-nilai seperti penerimaan, individualisasi, menjaga kerahasiaan, tidak menghakimi, dan menjunjung persamaan kesempatan menjadi prinsip penting dalam membangun relasi profesional. Pekerja sosial juga dituntut untuk memberikan dukungan sosial, membantu individu agar mampu menolong dirinya sendiri, serta senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia dalam setiap tindakannya.

Terdapat sembilan kompetensi pekerja sosial generalis menurut *Council on Social Work Education* (dalam Zastrow, 2017), yaitu:

1) Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial diharapkan memahami nilai-nilai inti profesi, termasuk integritas, kompetensi, dan pelayanan. Mereka harus mampu menerapkan prinsip etika dalam setiap pengambilan keputusan, tanpa dipengaruhi oleh nilai pribadi. Selain itu, pekerja sosial juga perlu memahami sejarah, misi, dan peran pekerjaan sosial serta menguasai penggunaan teknologi secara profesional dan etis dalam praktik sehari-hari.

2) Menghargai Keanekaragaman dan Perbedaan

Kompetensi ini menuntut pekerja sosial untuk menyadari bahwa pengalaman manusia dibentuk oleh beragam latar belakang seperti usia, ras, gender, agama, budaya, status ekonomi, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Pekerja sosial harus memiliki kesadaran kritis terhadap bagaimana keragaman tersebut bisa menimbulkan diskriminasi, penindasan, dan marginalisasi. Pekerja sosial juga dituntut mampu bekerja secara inklusif dengan menghargai identitas klien dan memperjuangkan kesetaraan.

3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, serta Lingkungan

Pekerja sosial bertanggung jawab untuk mendukung dan melindungi hak-hak dasar seperti kebebasan, keamanan, kesehatan, pendidikan, dan kehidupan yang layak. Mereka juga diharapkan memiliki kesadaran terhadap isu-isu global yang mempengaruhi hak asasi manusia serta berperan aktif dalam upaya menghapus hambatan struktural dan memperjuangkan distribusi hak dan sumber daya secara adil.

4) Menggunakan Penelitian dalam Praktik dan Praktik yang Berbasis Penelitian

Pekerja sosial perlu memahami dan mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif untuk mengevaluasi praktik profesional. Pengetahuan ilmiah ini membantu meningkatkan efektivitas layanan dan memperkuat pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Mereka juga harus mampu menafsirkan hasil penelitian dari berbagai sumber dan mengintegrasikannya ke dalam konteks budaya dan etika dalam praktik.

5) Berperan Aktif dalam Kebijakan Sosial

Pekerja sosial harus memahami hubungan antara kebijakan sosial dengan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Mereka harus mampu menganalisis, mengembangkan, dan mengimplementasikan kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat di berbagai tingkatan, baik lokal, nasional, maupun global. Kompetensi ini juga menuntut pekerja sosial untuk peka terhadap pengaruh sejarah, budaya, dan struktur sosial dalam perumusan kebijakan.

6) Melibatkan Diri dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial harus mampu menjalin hubungan kerja yang efektif dan bermakna dengan berbagai pihak, termasuk klien individual, kelompok, dan komunitas. Pemahaman atas teori perilaku manusia dan dinamika sosial sangat penting untuk membangun keterlibatan yang baik. Selain itu, kesadaran diri terhadap pengalaman pribadi dan reaksi emosional juga penting agar hubungan profesional tetap objektif dan empatik.

7) Melakukan Asesmen terhadap Berbagai Tingkatan Sosial

Kompetensi ini menekankan pentingnya penilaian menyeluruh terhadap kondisi, kebutuhan, dan sumber daya klien dari tingkat individu hingga komunitas. Pekerja sosial dituntut mampu menerapkan teori perilaku dan konteks sosial untuk membuat diagnosis sosial yang akurat. Proses asesmen juga harus mempertimbangkan faktor budaya, etika, serta hasil dari kolaborasi antardisiplin.

8) Melakukan Intervensi Secara Efektif

Setelah melakukan asesmen, pekerja sosial harus mampu menyusun dan menerapkan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Intervensi dilakukan dengan pendekatan berbasis bukti, mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, serta dilakukan secara kolaboratif dengan berbagai pihak, termasuk profesional lain. Pekerja sosial juga harus fleksibel dalam menyesuaikan metode intervensi terhadap konteks sosial dan budaya klien.

9) Melakukan Evaluasi terhadap Proses dan Hasil Praktik

Evaluasi merupakan bagian penting untuk mengukur efektivitas dari intervensi yang telah dilakukan. Pekerja sosial harus memahami dan menggunakan metode evaluasi kualitatif maupun kuantitatif untuk menilai dampak layanan terhadap klien. Evaluasi juga berguna untuk mengembangkan praktik, kebijakan, dan pelayanan sosial agar menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Gasker (2013:49) menyatakan bahwa praktik pertolongan intervensi pekerjaan sosial generalis dilandasi oleh empat perspektif utama, yaitu:

1. Perspektif Sistem Ekologi

Perspektif ini lahir dari teori sistem sosial dan teori sistem umum. Fokus utamanya adalah pada interaksi dinamis antar sistem yang saling memengaruhi. Dalam kerangka ini, digunakan konsep seperti transaksi (interaksi yang terus-menerus berubah antar sistem), input-output (pertukaran energi dan informasi antar sistem), serta coping atau adaptasi, yaitu respons sistem terhadap perubahan lingkungan (Kirst-Ashman & Hull, 2016). Dengan menggunakan perspektif ini, pekerja sosial dapat memahami bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan sistem sosial mereka dan bagaimana sistem tersebut bisa memengaruhi keberfungsian sosial mereka.

2. Perspektif *Person In Environment*

PIE dikembangkan untuk memahami klien secara komprehensif dengan meninjau interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. PIE tidak hanya melihat individu secara terpisah, tetapi juga memperhatikan bagaimana lingkungan fisik, kelompok kecil, masyarakat, dan sistem besar lainnya berperan dalam memunculkan atau mempertahankan masalah sosial. PIE mengidentifikasi bahwa masalah seringkali timbul dalam interaksi sosial, bukan semata-mata dari dalam diri individu. Oleh karena itu, tugas pekerja sosial adalah mengidentifikasi titik gangguan interaksional, seperti kekuasaan, ambivalensi, tanggung jawab, ketergantungan, kehilangan, atau isolasi. Pendekatan ini menghindari sikap menyalahkan individu dan lebih menekankan pada pencarian solusi melalui pemahaman interaksi yang lebih luas.

3. Perspektif *Family In Environment*

Perspektif ini menempatkan keluarga sebagai pusat praktik pekerjaan sosial. Artinya, kebijakan, rancangan program, maupun evaluasi yang dilakukan harus mempertimbangkan posisi dan peran keluarga dalam proses perubahan. Pekerja sosial dalam pendekatan ini tidak hanya menangani individu, melainkan melibatkan keluarga sebagai unit sistemik yang penting dalam mendukung

perubahan. Dengan melibatkan keluarga, proses intervensi menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

4. Perspektif *Strengths*

Berbeda dari pendekatan patologis yang berfokus pada kelemahan atau masalah klien, perspektif strengths menekankan bahwa setiap individu memiliki kekuatan, sumber daya, dan kapasitas untuk berkembang. Pekerja sosial dalam pendekatan ini berupaya menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki klien, baik yang sudah tampak maupun yang tersembunyi. Pendekatan ini memberdayakan klien dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengatasi tantangan kehidupan.

Pekerja sosial generalis memiliki keterampilan dalam mengakses dan menerapkan berbagai teori. Praktik pekerjaan sosial generalis berlandaskan pada konsep *person-in-environment*, yaitu memandang individu dalam konteks lingkungan sekitarnya. Intervensi sosial dalam pendekatan ini dilakukan pada tiga tingkat, yaitu tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Berdasarkan Pekerja sosial generalis memiliki keterampilan dalam mengakses dan menerapkan berbagai teori. Praktik pekerjaan sosial generalis berlandaskan pada konsep *person-in-environment*, yaitu memandang individu dalam konteks lingkungan sekitarnya. Intervensi sosial dalam pendekatan ini dilakukan pada tiga tingkat, yaitu tingkat mikro, mezzo, dan makro. Berikut merupakan penjabaran dari pendekatan intervensi pekerjaan sosial dalam berbagai aras, antara lain sebagai berikut:

1. Aras Mikro

Dubois dan Miley (2014:8-9), menjelaskan bahwa intervensi pada tingkat mikro mencakup upaya yang ditujukan kepada individu, keluarga, atau kelompok kecil dengan tujuan untuk mendukung perubahan perilaku serta meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Fokus utama intervensi ini adalah pada pemenuhan kebutuhan personal, penguatan potensi yang dimiliki klien, serta penanganan permasalahan pribadi. Intervensi mikro bertujuan membantu klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, membangun hubungan interpersonal

yang sehat, dan mengelola tekanan atau stres yang muncul dari lingkungan sosialnya.

Metode yang digunakan pada tingkat ini adalah *social casework*. Menurut Zastrow (2017:42), casework merupakan pendekatan yang difokuskan pada individu untuk mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial. Dalam metode ini, pekerja sosial berperan dalam membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengupayakan perubahan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang memberikan dampak negatif bagi mereka.

2. Aras Mezzo

Dubois dan Miley (2014:9), intervensi pada tingkat mezzo melibatkan interaksi dalam kelompok formal maupun organisasi, dengan tujuan utama untuk menciptakan perubahan positif pada struktur dan dinamika kelompok tersebut. Pendekatan ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap fungsi kelompok, peran masing-masing anggota, serta proses yang berlangsung di dalamnya.

Metode yang digunakan pada tingkat mezzo adalah groupwork. Berdasarkan pendapat Koswara *et al* (2011:1), groupwork merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu melalui aktivitas kelompok. Dalam metode kelompok, terdapat beberapa 9 tipe kelompok, antara lain, kelompok percakapan sosial, kelompok rekreasi, kelompok rekreasi keterampilan, kelompok pendidikan, kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan, kelompok bantu diri, kelompok sosialisasi, kelompok terapeutik, dan kelompok melatih kepekaan. Koswara *et al* (2011: 11-12) mengemukakan bahwa kelompok percakapan sosial digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Sedangkan kelompok rekreasi bertujuan memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, dan akomodasi bersifat praktis.

3. Aras Makro

Pada tingkat makro, fokus intervensi pekerjaan sosial diarahkan pada perubahan sosial dalam skala besar yang mencakup komunitas, kebijakan publik,

serta struktur sosial yang lebih luas. Dubois dan Miley (2014:9) ,menjelaskan bahwa intervensi makro melibatkan proses pemetaan dan analisis komunitas, termasuk mengidentifikasi pola hubungan sosial serta berbagai sumber daya yang tersedia di dalam masyarakat.

Pada praktik di tingkat ini, metode yang digunakan mengarah pada *Community Organization (CO)* dan *Community Development (CD)*. Menurut Zastrow (2017:44), *Community Organization* merupakan metode yang bertujuan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka demi kesejahteraan bersama, melalui peningkatan partisipasi warga, koordinasi antar lembaga atau kelompok, hubungan masyarakat, penyediaan edukasi publik, pelaksanaan riset, perencanaan, serta berperan sebagai narasumber. Sementara itu, menurut Hawtin & Smith (2007), *Community Development* adalah proses kolektif yang bertujuan mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Pengembangan masyarakat ini berlandaskan pada seperangkat nilai yang disepakati bersama, dan sangat penting untuk kelompok rentan serta komunitas yang termarjinalkan.

Selain itu, Colby, (2018, dalam Weber 2019) mengutarakan praktik kebijakan (*policy practice*), yang secara khusus membahas perumusan dan pelaksanaan kebijakan sosial, merupakan bidang kompetensi penting bagi semua pekerja sosial, terlepas dari apakah mereka berpraktik di tingkat individu dan keluarga, kelompok, atau organisasi dan komunitas. Kebijakan sosial mencakup berbagai program dan layanan yang memengaruhi klien sepanjang hidup mereka, seperti dalam bidang kemiskinan, buta huruf, keamanan lingkungan, kesejahteraan anak, kesehatan jiwa, keadilan pidana, tunawisma, keamanan pensiun, isu-isu lansia, layanan kesehatan, perumahan, pendidikan, dan imigrasi.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahap *engagement* dan asesmen merupakan bagian dari proses praktik pertolongan intervensi pekerjaan sosial. Berikut penjabaran mengenai tahap *engagement* dan asesmen pada berbagai aras pendekatan yang bersumber dari

buku Weger (2019) dengan judul “*Social Work and Social Welfare*”, antara lain sebagai berikut:

2.2.1. Tahap Engagement

Proses *engagement* dalam praktik pekerjaan sosial dapat dilakukan pada berbagai aras pendekatan. yaitu::

1. Individu dan Keluarga

Tahapan *engagement* sebagai proses awal pembentukan hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien yang bertujuan menciptakan rasa percaya, keterbukaan, dan kemitraan. Proses ini melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam wawancara yang dilakukan secara langsung, melalui telepon, video, bahkan melalui media digital seperti pesan teks. De Jong (2013) menggambarkan wawancara sebagai percakapan yang bertujuan, dimana pekerja sosial menggunakan pertanyaan, jawaban, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan posisi tubuh untuk membangun komunikasi yang efektif.

Sebelum memulai pertemuan dengan klien, pekerja sosial perlu melakukan persiapan internal untuk memastikan bahwa ia mampu hadir sepenuhnya dalam sesi tersebut, tanpa terdistraksi oleh urusan pribadi atau profesional lainnya. Selain itu, penting juga bagi pekerja sosial untuk memahami latar belakang budaya klien sebagai landasan membangun interaksi yang sensitif. Sue *et al* (2016) menekankan pentingnya memiliki panduan awal tentang budaya klien yang kemudian dapat diperluas melalui pengalaman langsung dan pengembangan profesional.

2. Kelompok

Tahap engagement merupakan fase awal yang krusial dalam praktik kerja kelompok karena menjadi fondasi terbentuknya kohesi, kepercayaan, dan rasa aman antaranggota serta dengan pemimpin kelompok. Pada tahap ini, kelompok dibentuk dan keanggotaan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti usia, jenis kelamin, pengalaman hidup, serta kesesuaian dengan tujuan kelompok. Aspek logistik seperti waktu pertemuan, lokasi, dan bentuk kelompok terbuka atau tertutup juga mempengaruhi keanggotaan.

Kegiatan awal dalam tahap *engagement* meliputi pengenalan diri dan identitas, penjelasan tujuan kelompok oleh pemimpin jika ada menyesuaikan dengan tipe kelompok, penyusunan aturan dan norma kelompok, serta penciptaan suasana aman untuk mendorong keterbukaan. Semua anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan harapan, aturan, dan batasan kelompok, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan motivasi untuk terlibat (Steinberg, 2014; IASWG, 2015). Ukuran kelompok juga disesuaikan dengan jenis intervensi, seperti 6–8 orang untuk terapi dan 15–20 orang untuk edukasi atau dukungan.

3. Masyarakat (Komunitas) dan Organisasi

Dalam praktik pekerjaan sosial tingkat makro, tahap *engagement* merupakan fase awal untuk membangun hubungan kerja dengan komunitas atau organisasi yang menjadi sistem klien. Proses ini melibatkan identifikasi pihak-pihak kunci yang memiliki pengetahuan, pengaruh, sumber daya, atau keterlibatan langsung dalam isu sosial yang akan diintervensi (Austin et al., 2016).

Selama tahap awal ini, pekerja sosial perlu memahami dinamika kekuasaan siapa yang memilikinya, siapa yang tidak, dan bagaimana distribusi kekuasaan tersebut memengaruhi proses perubahan. Sumber kekuasaan dapat berupa otoritas, akses informasi, norma, nilai, tradisi, atau kemampuan mempengaruhi pihak lain. Penting juga untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana seluruh peserta dapat mengartikulasikan kebutuhan, sumber daya, kontribusi, serta hambatan partisipasi, baik secara individu maupun mewakili kelompok mereka. Keterlibatan ini mencakup kesepakatan mengenai tujuan bersama, proses pengambilan keputusan, dan alokasi tanggung jawab dalam upaya perubahan (Reisch & Garvin, 2016).

2.2.2. Tahap Asesmen

Proses asesmen dalam praktik pekerjaan sosial dapat dilakukan pada berbagai aras pendekatan, yaitu:

1. Individu dan Keluarga

Asesmen merupakan proses kolaboratif dan berkelanjutan yang menyesuaikan dengan perubahan situasi klien. Proses ini menggabungkan

informasi kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai kondisi klien. Jordan dan Franklin (2013) menegaskan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial difokuskan pada kerja sama antara pekerja sosial dan klien dalam mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki. Dalam praktiknya, terdapat tiga tugas utama dalam asesmen: pertama, menggunakan kerangka teori untuk memandu pengumpulan dan penafsiran data; kedua, menilai tingkat fungsi klien serta kekuatan dan sumber daya dalam sistemnya; ketiga, menyusun prioritas permasalahan yang akan ditangani bersama klien.

Ketika asesmen dilakukan dalam konteks keluarga, pekerja sosial perlu memperluas pandangan dengan melihat keluarga sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi. Dalam hal ini, asesmen berfokus pada pola interaksi, fungsi keluarga, komunikasi, dan dinamika relasi antar anggota keluarga. Pendekatan ini membantu pekerja sosial memahami situasi klien dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi.

2. Kelompok

Tahap asesmen dalam praktik kerja kelompok merupakan proses berkelanjutan yang penting untuk memahami dinamika individu maupun kelompok secara keseluruhan. Setelah fase engagement, pekerja sosial melakukan asesmen untuk menilai perkembangan, kebutuhan, dan tujuan kelompok yang senantiasa berubah seiring interaksi antar anggota. Proses ini mencakup pemantauan terhadap struktur, norma, serta dinamika yang muncul di dalam kelompok, seperti pola komunikasi, kekuatan individu, dan relasi sosial antar anggota (IASWG, 2015).

Pekerja sosial juga menilai keberagaman karakteristik anggota, termasuk ras, usia, budaya, dan latar belakang yang dapat mempengaruhi proses kelompok dan pemahaman terhadap isu-isu stereotip (IASWG, 2015). Selain itu, asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya baik pada tingkat individu maupun kelompok secara keseluruhan, serta menciptakan ruang bagi anggota untuk saling belajar dan mendukung. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan dalam menyeimbangkan antara tujuan pribadi dengan tujuan kelompok,

dengan melibatkan anggota dalam menyuarakan motivasi dan ekspektasi mereka (IASWG, 2015).

Metode dalam asesmen kelompok yang dapat digunakan adalah observasi naturalistik dan kegiatan program. Observasi naturalistik dilakukan dengan mengamati perilaku anggota secara langsung selama interaksi berlangsung tanpa intervensi, sehingga pekerja sosial dapat mengenali pola perilaku dan gaya coping anggota. Sementara itu, kegiatan program seperti permainan, olahraga, atau aktivitas keseharian digunakan untuk menilai keterampilan sosial, kemampuan kerja sama, dan fungsi hidup sehari-hari. Kedua metode ini membantu pekerja sosial memperoleh gambaran yang otentik dan kontekstual mengenai anggota kelompok (Toseland dan Rivas, 2017:216).

3. Masyarakat dan Organisasi

Langkah awal proses asesmen adalah mengidentifikasi target perubahan dan menilai apakah perubahan tersebut dibutuhkan, diinginkan, layak, dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap budaya komunitas termasuk nilai, keyakinan, dan potensi konflik sangat penting dalam hal ini (Reisch & Garvin, 2016). Kolaborasi dengan komunitas sangat diperlukan agar aset, kebutuhan, dan prioritas dapat diidentifikasi bersama. Asesmen mencakup pengumpulan data tentang sumber daya komunitas serta isu-isu yang perlu ditangani. Informasi ini membantu merumuskan tujuan dan strategi perubahan secara partisipatif (Reisch & Garvin, 2016).

Mulroy (2013) menjelaskan proses asesmen organisasi dan komunitas, terdapat lima jenis informasi utama yang perlu dikumpulkan untuk mendukung perencanaan perubahan secara efektif. Pertama, penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki komunitas, seperti individu, kelompok, dan lembaga yang dapat diberdayakan. Kedua, perlu dihimpun sikap dan pandangan dari organisasi maupun komunitas, terutama dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses perubahan. Ketiga, asesmen harus menggali hambatan terhadap perubahan, baik yang bersifat struktural maupun kultural, seperti keterbatasan dana, minimnya partisipasi, atau resistensi sosial. Keempat, penting menilai kemungkinan keberlanjutan perubahan, yakni sejauh mana

komunitas mampu mempertahankan hasil perubahan dalam jangka panjang. Terakhir, asesmen juga mencakup penelaahan terhadap upaya perubahan serupa di tempat lain, agar dapat dipelajari faktor keberhasilan atau kegagalannya sebagai bahan perbandingan dan pembelajaran. Maka dari itu, asesmen bukan hanya proses teknis, melainkan bagian penting dari pemberdayaan dan transformasi sosial.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro

1. Keterampilan Komunikasi

De Jong (2013, dalam Weber, 2019) menjelaskan wawancara merupakan keterampilan dasar yang didefinisikan sebagai “percakapan yang memiliki tujuan antara praktisi dan klien, di mana komunikasi verbal dan nonverbal terjadi melalui pertanyaan dan jawaban, mendengarkan dan merespons, gerakan tubuh, posisi tubuh, dan ekspresi wajah”. Pada tingkat ini, pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi, termasuk kemampuan memperhatikan klien melalui bahasa tubuh (*attending*), mendengarkan secara aktif dan empatik, menunjukkan empati yang mendalam, memberikan umpan balik yang membangun, serta menggali informasi lebih lanjut melalui pertanyaan (*probing*). Selain itu, pekerja sosial juga dapat menggunakan *self-disclosure*, yaitu berbagi pengalaman diri secara terukur, untuk membangun kedekatan dan kepercayaan. Dalam fase awal pendekatan kepada klien, pekerja sosial perlu menunjukkan sikap empatik, penghargaan positif tanpa syarat, kehangatan pribadi, dan ketulusan agar klien merasa diterima dan aman.

2. Keterampilan Pendekatan Awal

Pada tahap pendekatan awal, keterampilan penting yang perlu dimiliki pekerja sosial adalah kemampuan membangun hubungan pertolongan yang efektif. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa kondisi dasar, yaitu: empati atau kemampuan memahami perasaan klien secara tepat melalui mendengarkan aktif; penghargaan positif, yaitu memandang klien sebagai individu yang berharga tanpa

menghakimi; kehangatan pribadi yang ditunjukkan lewat sikap bersahabat dan komunikasi non-verbal yang ramah; serta ketulusan, yakni bersikap jujur dan autentik. Selain itu, pekerja sosial juga harus mampu berkomunikasi secara jelas, memiliki kompetensi profesional, dan bersikap objektif (Tukino dkk, 2016: 68–69).

3. Keterampilan Asesmen

Keterampilan asesmen berkaitan dengan pemanfaatan *tools* asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial guna melihat interpretasi data hasil asesmen. *Tools* asesmen pada aras mikro yang berpusat pada individu dan keluarga, seperti halnya dengan:

1) Laporan Asesmen Sosial dengan Model Asesmen BPSS

Laporan asesmen sosial merupakan jenis laporan profesional yang umum disusun oleh pekerja sosial dalam praktik layanan langsung. Laporan ini menyoroti dan menguraikan berbagai aspek sosial yang memengaruhi fungsi dan situasi individu atau klien. Istilah "sosial" dalam konteks ini merujuk pada pola interaksi antara individu dengan orang lain serta dengan sistem-sistem penting dalam lingkungan sosialnya, seperti keluarga, institusi pendidikan, tempat kerja, atau fasilitas kesehatan.

2) Genogram dan Ecomap

Genogram dan Ecomap, genogram adalah sebuah grafis dalam menyelidiki asal-usul masalah yang diajukan klien atau keluarga klien dengan membuat diagram keluarga setidaknya selama tiga generasi. Sementara itu, ecomap menunjukkan posisi individu atau keluarga dalam jaringan sosial mereka. Keduanya digunakan sebagai alat bantu visual dalam proses asesmen sosial. Dengan menampilkan data dan hubungan secara grafis, genogram dan ecomap dapat merangkum informasi penting yang biasanya memerlukan beberapa halaman narasi menjadi hanya satu halaman diagram, sehingga lebih efisien dan mudah dipahami.

3) *Strengths Perspective*

Asesmen Kekuatan dan Kelemahan Klien (Saleeby's Strengths and Barriers Model) adalah salah satu alat asesmen untuk mengetahui kekuatan dan

kelemahan baik dalam diri klien maupun dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya yang ada pada diri klien atau penerima manfaat.

2.3.2. Keterampilan Mezzo

1. Keterampilan Pendekatan Awal

Pekerja sosial perlu menggunakan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif untuk membangun kepercayaan, menjalin hubungan antarindividu dan kelompok, serta mengelola dinamika yang muncul secara simultan (Weger, 2019). Penting pula bagi pekerja sosial untuk menunjukkan keterampilan hadir dan tanggap secara verbal maupun nonverbal terhadap seluruh anggota, menciptakan rasa aman, serta membantu anggota menemukan kesamaan tujuan yang dapat memotivasi keberlangsungan kelompok (Steinberg, 2014; IASWG, 2015).

Menurut Garvin (dalam Koswara, 2013), keterampilan pendekatan awal dalam aras mezzo berkaitan dengan cara pekerja sosial membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok. Keterampilan ini meliputi:

1) Relasi antara Pekerja Sosial dengan Kelompok

Pekerja sosial perlu membangun relasi positif, misalnya dengan menyapa anggota menggunakan nama, menunjukkan ketertarikan melalui komentar atau pertanyaan, serta mengambil peran dalam membuka pertemuan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Dalam membangun relasi ini, pekerja sosial perlu menunjukkan empati, yaitu memahami perasaan dan situasi anggota dengan tepat dan tulus; kesungguhan, yakni bersikap jujur dan terbuka terhadap anggota serta tidak menyembunyikan emosi atau pendapat; serta kehangatan, yaitu menciptakan suasana yang aman dan menghargai anggota sebagai pribadi yang setara dan berharga.

2) Relasi antar Anggota Kelompok

Pekerja sosial membantu membangun kedekatan dengan mendorong anggota berbagi pengalaman, menjaga keseimbangan komunikasi, dan menghindari dominasi. Di awal pertemuan, interaksi biasanya terpusat pada

pekerja sosial, namun dapat dialihkan dengan mengarahkan pertanyaan ke anggota lain dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Jika muncul hambatan karena prasangka atau emosi, pekerja sosial mendorong diskusi terbuka agar perbedaan bisa dikelola secara sehat. Selain itu, keterampilan mendengarkan juga dilatih untuk membangun keakraban dan menjaga komunikasi tetap terbuka.

2. Keterampilan Asesmen

Pada keterampilan mezzo, pekerja sosial harus memiliki keterampilan komunikasi termasuk dengan membangun relasi dan komunikasi pada pendekatan awal. Adapun keterampilan asesmen yang dilakukan adalah penggunaan *tools* asesmen kelompok, antara lain, asesmen kebutuhan kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, dan asesmen people skill inventory.

Salah satu keterampilan pekerja sosial dalam membentuk sebuah kelompok adalah asesmen untuk mengetahui kebutuhan dan minat para anggotanya. Untuk itu, dilakukan asesmen kebutuhan kelompok dengan beberapa pertanyaan dasar. Pertama, penting untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan seseorang untuk bergabung dalam kelompok, lalu tujuan kelompok dan kepentingan individu; komunikasi dan relasi anggota kelompok dan lain-lain.

2.3.3. Keterampilan Makro

Keterampilan praktik pertolongan intervensi pekerja sosial dalam aras makro baik pada *setting* masyarakat, organisasi, dan kebijakan dijabarkan bersumber dari Weber (2019) dalam bukunya berjudul "*Social Worker and Social Welfare: An Invitation*", antara lain sebagai berikut:

1. Keterampilan Pendekatan Awal

Dalam aras makro, untuk mendukung keterlibatan yang efektif, pekerja sosial perlu menggunakan keterampilan seperti mendengarkan reflektif, interpretasi komunikasi verbal dan nonverbal, serta negosiasi. Sama halnya dengan praktik sosial di tingkat individu dan kelompok, membangun empati dan hubungan saling percaya adalah kunci keberhasilan dalam konteks komunitas dan organisasi (Austin et al., 2016). Sedangkan, keberhasilan dalam *engagement* pada

policy practice sangat bergantung pada keterampilan membangun hubungan yang positif, mendengarkan aktif, memahami perspektif lingkungan eksternal, dan menjaga etika profesional (Colby, 2018). Pekerja sosial juga dituntut untuk memahami isi kebijakan, mampu menganalisis dampaknya, serta menjalin aliansi strategis guna mewujudkan perubahan yang berpihak pada kelompok rentan (Iatridis, 2013; Social Work Policy Institute, 2017).

Community Meeting merupakan salah satu keterampilan dalam aras makro untuk memfasilitasi pertemuan masyarakat dalam kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan *home visit* dapat dilakukan untuk mengunjungi rumah masyarakat sebagai bentuk pendekatan dan menjalin hubungan awal.

2. Keterampilan Asesmen

Asesmen kebutuhan untuk organisasi dan komunitas mencakup baik aset komunitas (misalnya: individu, kelompok, organisasi/asosiasi, dan sumber daya) maupun isu-isu yang perlu diatasi. Sebelum mengembangkan rencana perubahan, pekerja sosial perlu mengumpulkan informasi tentang komunitas, budayanya, sejarahnya, masalahnya, dan siapa saja yang menjadi anggotanya (Reisch & Garvin, 2016). Memiliki rencana untuk pengumpulan data sangat penting untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data. Data dapat dikumpulkan melalui survei langsung, via telepon, atau melalui pos, diskusi kelompok terfokus (FGD), data resmi dari pemerintah; catatan lembaga, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan kunci (Weber, 2019)

Salah satu keterampilan asesmen pada aras makro yaitu Sustainable Livelihood Assets (SLA). Departement of Foreign Internationam Development (DFID) pada tahun 1999 dalam Isbandi Rukminto Adi (2013:237) mengemukakan kerangka *Suistaninable Livelyhoods* sering dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan atau peningkatan kualitas hidup. SLA mempertimbangkan 5 (lima) aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti modal manusia (human capital) berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia; modal fisik (physical capital);

modal sosial (social capital); modal finansial (financial capital); dan modal alam (natural capital).

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang dapat mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta yakni:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota.
5. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Panti Sosial.
6. Instruksi Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
7. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XII).
8. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor: e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.
9. Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 Tentang Penetapan Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

3.1.1. Deskripsi Lokasi Praktikum

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari PSBL HS 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial)., Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki 2 lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Pada Praktikum Laboratorium (Magang), kelompok praktikan di bagi menjadi dua dengan masing-masing lokasi terdapat 5 (lima) praktikan. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah $\pm 6.600 \text{ m}^2$. Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS (Warga Binaan Sosial) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras

Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta didirikan pada tahun 1999 dan memiliki area seluas sekitar $\pm 10.000\text{m}^2$. Klien atau WBS (Warga Binaan Sosial), di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta terdiri dari 719 orang per tanggal 1 Juni 2025.

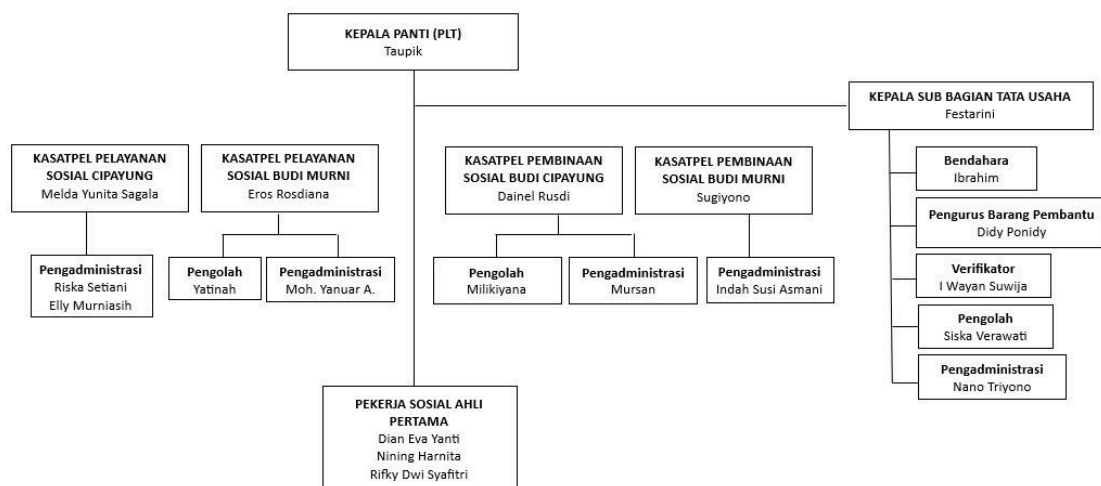
3.1.2. Visi dan Misi

Visi dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah “Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri”.

Misi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah:

1. Menyelenggara perlindungan sosial dengan menempatkan warga binaan sosial di wisma.
2. Menyelenggarakan pelayanan fisik, mental spiritual, psikologi, perawatan medis, bimbingan kesenian dan bimbingan keterampilan.
3. Menyelenggara rujukan, bina lanjut, dan terminasi.
4. Menjalin keterpaduan dan kerja sama lintas sektor.
5. Menggalang peran serta sosial, masyarakat, dan dunia usaha.

3.1.3. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia



Gambar 3.1. Struktur Organisasi PSBL HS 2 Jakarta

Kepala Panti di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta masih berstatus PLT atau Pelaksana Tugas yang sedang menjabat sebagai Kepala Panti

Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta:

Tabel 3.1. Jumlah SDM di PSBL HS 2 Jakarta

| Jenis SDM | Keterangan | Jumlah |
|---|--|-----------------|
| ASN (Aparat Sipil Negara) | 1. Jabatan Struktural: 2 orang 2. Jabatan Fungsional Umum: 15 orang 3. Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 orang | 20 Orang |
| PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan) | 1. Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang 2. Pendamping Sosial-umum: 16 orang 3. Perawat 14 orang 4. Petugas Juru Masak: 12 orang 5. Petugas Kebersihan: 4 orang 6. Petugas Keamanan: 10 orang 7. Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang | 68 Orang |
| Jumlah | | 88 orang |

Sumber Daya Manusia yang tersedia tersebut dibagi menjadi dua atau ditempatkan di dua lokasi yaitu untuk ASN di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayang tersedia 13 orang dan 8 orang di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Sedangkan Untuk pembagian PJLP di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayang terdapat 33 orang, Sedangkan 40 orang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni .

3.1.4. Kemitraan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki beberapa mitra *stakeholder* untuk penunjang pelayanan, yaitu:

1. RSKD Duren Sawit

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit merupakan salah satu mitra dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sebagai fasilitas kesehatan yang melayani rawat jalan dan rawat inap bagi WBS tidak hanya pemeriksaan jiwa namun juga fisik WBS. Dalam hal perawatan WBS, RSKD turun

menyediakan layanan antar jemput WBS dengan Kendaraan Dinas Operasional (KDO) yang dimiliki.

Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan jaminan kesehatan yang dimiliki oleh WBS. Bagi WBS yang memiliki masalah darurat serta masalah kesehatan lainnya yang tidak bisa ditangani oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama, WBS tersebut akan dirawat inap selama yang dibutuhkan hingga masalah kesehatannya terkendali dan pengobatan dapat dilanjutkan di panti sesuai dengan arahan dokter.

Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan jaminan kesehatan yang baik untuk perawatan luar dan perawatan dalam. RSKD Duren Sawit umumnya dalam pelayanan perawatan luar dan perawatan dalam menyediakan layanan ambulan untuk memfasilitasi klien mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan.

2. Puskesmas Cipayung

Puskesmas Cipayung merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Puskesmas Cipayung memiliki jadwal rutin pemeriksaan fisik WBS. Selain itu, Puskesmas dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 secara rutin setiap tahun turun mendukung Kegiatan Strategis Daerah (KSD) dengan menyelenggarakan skrining kesehatan baik penyakit menular seperti HIV, TB, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Mellitus dan hipertensi.

3. Rumah Sakit Umum Lainnya

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta juga bermitra dengan beberapa rumah sakit dalam rangka merujuk pasien dengan penyakit fisik yang serius menyesuaikan dengan spesialis tertentu di setiap Rumah Sakit. Salah satu contohnya adalah RSUP Persahabatan untuk penyakit TB berulang/ TB MDR, RS Tarakan untuk penyakit dalam, dan lain sebagainya.

4. Lembaga-lembaga Pendidikan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerima praktikan dari berbagai lembaga pendidikan baik setingkat SMK maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan biasanya berlatar belakang kesehatan, psikologi,

keagamaan, dan latar belakang keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Kerja sama dengan lembaga pendidikan diyakini dapat memperkaya khasanah berpikir dan wawasan terutama bagi pendamping sosial. Selain itu, para praktikan juga dapat membantu asesmen atau kajian kepada WBS sehingga dapat ditelaah tindak lanjut penanganan selanjutnya di panti.

5. Dinas Sosial Provinsi dan Kota/kabupaten

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menjalin kemitraan strategis dengan Dinas Sosial berbagai Provinsi dan Kabupaten/ kota sebagai bagian dari upaya terpadu dalam penanganan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial terhadap penyandang masalah psikososial, khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar. Kemitraan ini bersifat sinergis, dimana kedua belah pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan pelayanan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kerja sama dengan Dinas Sosial daerah lainnya penting dilakukan khususnya dalam proses terminasi WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 baik reunifikasi (penyatuan kembali WBS kembali ke keluarga) serta pemulangan ke daerah asal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan terkait akses jaminan kesehatan WBS yang berasal dari bantuan iuran daerah yang menjadi salah satu hal yang dikoordinasikan dengan Dinas Sosial daerah asal WBS guna tindak lanjut solusi penanganannya.

Melalui kemitraan ini, diharapkan terbentuk sistem pelayanan sosial yang terintegrasi antara pusat dan daerah, yang tidak hanya menangani aspek rehabilitatif, tetapi juga mencakup upaya preventif dan promotif dalam kesejahteraan sosial. Kolaborasi ini mencerminkan komitmen bersama dalam memberikan perlindungan, pemulihan martabat, dan peningkatan kualitas hidup bagi kelompok rentan di masyarakat.

6. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jakarta

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) merupakan salah satu mitra strategis bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung pemenuhan hak-hak sipil dasar para penerima layanan. Kolaborasi

antara Disdukcapil dan panti sosial ini bertujuan untuk memastikan setiap warga binaan memiliki dokumen kependudukan yang sah seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kelahiran, yang sangat penting dalam mengakses berbagai layanan sosial, kesehatan, dan administrasi lainnya.

Peran Disdukcapil mencakup pendataan, verifikasi identitas, serta fasilitasi penerbitan dokumen kependudukan bagi warga binaan yang sering kali datang tanpa identitas yang lengkap atau valid. Melalui kerja sama ini, proses pemulihan sosial dan reintegrasi warga binaan ke masyarakat menjadi lebih mudah karena mereka memiliki legalitas sebagai warga negara yang diakui secara hukum.

Keterlibatan Disdukcapil juga memperkuat komitmen lintas sektor dalam perlindungan hak asasi manusia, khususnya bagi kelompok rentan yang mengalami gangguan kejiwaan. Dengan dukungan administrasi kependudukan yang memadai, panti sosial dapat memberikan layanan yang lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan individu.

3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

3.2.1. SPM Rehabilitasi Sosial

Layanan yang diberikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung proses rehabilitasi sosial WBS merujuk pada pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota.

Pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas di panti mengacu pada Permensos No. 9 Tahun 2018, khususnya Pasal 34. Pelayanan ini mencakup beberapa aspek penting yang harus dipenuhi oleh lembaga penyelenggara rehabilitasi sosial, yaitu:

1. Kebutuhan Dasar: Termasuk penyediaan permakanan, sandang, dan asrama yang mudah diakses.
2. Pelayanan Kesehatan dan Aktivitas Harian: Meliputi perbekalan kesehatan, bimbingan aktivitas hidup sehari-hari, serta pemberian alat bantu.

3. Bimbingan dan Pembinaan: Termasuk bimbingan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
4. Aksesibilitas Layanan Sosial dan Keluarga: Akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta pelayanan reunifikasi dan reintegrasi keluarga.
5. Administrasi Kependudukan: Fasilitasi pembuatan Nomor Induk Kependudukan (NIK).

3.2.2. Tahapan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1. *Screening*/ Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan menggunakan instrumen/ *tools* ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Instrumen ini sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta.

Biasanya *screening* atau pendekatan awal dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang akan diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2. Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Berdasarkan hasil orientasi lingkungan tahap penerimaan biasanya yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan penerimaan WBS, WBS akan ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan pembagian klaster yang dibagi menjadi 3 klaster.

3. Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di panti.

4. Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

- 1) Bimbingan aktivitas sehari – hari yang terdiri dari kegiatan rutin WBS mulai dari kegiatan mandi & berpakaian, kebersihan diri, makan bersama, minum obat, menyapu, mengepel, membersihkan toilet, pemeriksaan kesehatan, menonton film, *ice breaking*, rawat jalan, serta apel atau upacara hari besar.
- 2) Bimbingan fisik, kegiatan bimbingan fisik yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.
- 3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, musik band, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.
- 4) Bimbingan keterampilan membuat keset, mote-mote, urban farming (perkebunan & peternakan), budidaya maggot, steam motor, dan bank sampah.
- 5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental-spiritual adalah bimbingan rohani
- 6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah pengenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.
- 7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi

5. Penyaluran/ Terminasi

Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam pekerja sosial. Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu untuk merawat klien; klastering artinya WBS akan berlanjut untuk dirujuk ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 yang disana

dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut; pemulangan ke daerah asal ;meninggalkan panti; dan meninggal.

6. Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut biasanya meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk melihat WBS masih tinggal dengan keluarganya atau tidak serta kegiatan yang dilakukan, karena biasanya dalam beberapa kasus terdapat WBS yang kembali ke Panti dengan berbagai faktor seperti rumah/ lingkungan yang menimbulkan trauma, atau meninggalkan rumah/ pembiaran dari keluarga.

3.2.3. Alur Pelayanan

Alur pelayanan Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilaksanakan secara terstruktur guna menjamin setiap individu mendapatkan layanan yang sesuai kebutuhan. WBS yang masuk ke panti berasal dari berbagai sumber, yaitu masyarakat umum, rujukan dari panti atau instansi lain, hasil penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Pol PP) dan kepolisian, serta hasil penjangkauan oleh Dinas Sosial. Setelah tiba di panti, WBS menjalani proses penerimaan yang meliputi registrasi, pemenuhan persyaratan administrasi, serta penempatan di dalam panti.

Selanjutnya, WBS akan menjalani tahap assessment yang mencakup penelaahan, pengungkapan, serta pemahaman terhadap masalah dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil assessment, WBS diberikan layanan perawatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, meliputi sandang, pangan, dan pemeliharaan kesehatan. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, WBS mengikuti program pembinaan yang meliputi pembinaan fisik, serta bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan, guna mendukung proses pemulihan dan pengembangan diri.

Setelah pembinaan, WBS akan diproses untuk penyaluran melalui tahapan resosialisasi, penyaluran ke keluarga, atau ke lembaga lain sesuai kondisi dan kesiapan individu. Untuk memastikan kesinambungan layanan, dilakukan pembinaan lanjutan yang mencakup monitoring, konsultasi, asistensi,

pemantapan, hingga terminasi apabila WBS telah dinilai mandiri. Seluruh rangkaian proses ini dirancang untuk mendukung rehabilitasi yang menyeluruh dan berkesinambungan bagi setiap WBS.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, terdapat dua lokasi, yaitu di Cipayung dan Budi Murni, yang masing-masing memiliki Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial dan Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial. Perbedaan dari kedua lokasi PSBL HS 2 yaitu karakteristik jenis kelamin warga binaan sosial (WBS), dengan spesifikasi Cipayung menampung WBS dengan jenis kelamin perempuan, sedangkan di Budi Murni menampung WBS dengan jenis kelamin laki-laki. Saat ini PSBL HS 2 menampung WBS dengan rincian jumlah total sebanyak 1.223 orang, dengan spesifikasi perempuan berjumlah 511 orang dan laki-laki berjumlah 712 orang.

Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni berjumlah 719 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2. Rincian Profil Penerima Manfaat

| Kelompok atau Kluster | Jumlah | Karakteristik |
|------------------------------|---------------|---|
| Kluster (Merak) | 255 Orang | Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan. |
| Kluster (Cendrawasih) | 236 Orang | Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi |
| Kluster (Garuda) | 228 Orang | Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan. |
| Seklusi | 6 orang | Klien yang terkena penyakit Menular seperti TBC, B20 kemudian perlu pengobatan selama 6 bulan |

Mayoritas warga binaan sosial di PSBL HS 2 berasal dari luar wilayah DKI Jakarta, yaitu sebesar 60%, sementara sisanya sebanyak 40% berasal dari wilayah DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa PSBL HS 2 tidak hanya melayani warga binaan dari ibukota, tetapi juga menjadi rujukan dari berbagai daerah lain di luar DKI.

Dari segi kelompok usia, sebagian besar warga binaan berada dalam rentang usia produktif, yaitu 21–60 tahun, yang mencakup 97,3% dari total populasi. Sementara itu, hanya 2,4% yang berada dalam kelompok usia 16–20 tahun, dan 0,3% berusia di atas 60 tahun. Data ini mencerminkan bahwa layanan rehabilitasi sosial di PSBL HS 2 lebih banyak difokuskan pada individu dewasa yang berada dalam usia kerja, yang berpotensi untuk menjalani program pembinaan dan pemberdayaan secara aktif.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

4.1.1. Penyerahan dan Penerimaan Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Pada hari Selasa, 22 April 2025, pukul 09.00 WIB, praktikan telah melaksanakan kegiatan serah terima secara formal yang diselenggarakan di Ruang Aula Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan pengawalan ini didampingi langsung oleh Supervisor atau Dosen Pembimbing Utama, yaitu Ibu Dr. Nurjanah, M.Pd yang sekaligus mewakili dalam memberikan sambutan dan simbolis penyerahan praktikan kepada Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Acara ini disambut langsung oleh pihak panti, yang diwakili oleh Ibu Festarini, S.Pd., selaku Kepala Tata Usaha beserta staf jajarannya. Pada kegiatan awal ini, Ibu Festarini menyampaikan tentang latar belakang, sejarah pendirian panti, profil umum panti hingga jenis pelayanan sosial yang diberikan kepada warga binaan sosial. Selain itu, Ibu Festarini memberikan pengarahan dan himbauan mengenai peraturan serta etika yang perlu diperhatikan oleh praktikan selama berpraktik langsung di lapangan.

Diketahui bahwa Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki dua lokasi operasional. Oleh karena itu, pihak panti memberikan kebijakan agar mahasiswa praktikan dapat dibagi menjadi dua kelompok kerja. Kelompok pertama ditugaskan di unit Cipayung yang menangani penyandang psikotik terlantar dengan karakteristik warga binaan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan kelompok kedua ditempatkan di unit Budi Murni yang memiliki fokus layanan serupa, namun ditujukan untuk karakteristik warga binaan laki-laki. Alhasil, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang praktikan di setiap unit Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.

Pihak panti menaruh harapan kepada praktikan agar dapat memberikan

inovasi baru terhadap kontribusi pertolongan efektif sebagai pembelajaran yang bisa diterapkan kepada warga binaan sosialnya. Hal ini juga berkenaan dengan kemampuan adaptif dan implementasi pertolongan profesional mahasiswa pekerjaan sosial selama proses praktik lapangan di panti.



Gambar 4.1. Penyerahan dan Penerimaan Mahasiswa

4.1.2. Pengenalan dan Orientasi Lingkungan

Pada hari Selasa, 22 April 2025, pukul 15.30 WIB, setibanya di lokasi praktikum, pasca kegiatan bimbingan ke-3 dan kegiatan *sharing session* bersama supervisor dan alumni Poltekesos Bandung, para mahasiswa praktikan melangsungkan kegiatan koordinasi awal dengan pihak panti unit Budi Murni untuk menyampaikan beberapa hal mengenai maksud dan tujuan praktikum, pengenalan skema dan teknis praktikum (magang) laboratorium serta capaian praktik selama menjalani proses tersebut. Pertemuan koordinasi awal dihari oleh beberapa pihak penting panti, antara lain Bapak Sugiyono selaku Kepala Satuan Pembinaan Sosial, Ibu Eros Rosdiana sebagai Kepala Satuan Pelayanan Sosial, serta dua orang pekerja sosial ASN yaitu Ibu Dian Eva Yanti dan Ibu Nining Harnita sekaligus sebagai Koordinator Lapangan di lokasi praktikum.

Dalam sesi tersebut, dibahas berbagai hal penting mengenai peraturan internal panti, jadwal kegiatan rutinitas panti, fasilitas dan sarana prasarana, karakteristik klaster warga binaan sosial, serta kontrak belajar praktikan. Selanjutnya, praktikan menjelaskan kepada pihak panti terkait dengan skema praktikum laboratorium sebagai strategi pendekatan bertahap yang akan dilaksanakan praktikan, mulai dari *shadowing* (mengamati), *tandem* (berkolaborasi), hingga pelaksanaan mandiri di bawah bimbingan pekerja sosial. Selain itu, pihak panti secara langsung memberikan arahan khusus mengenai

teknis pembagian praktik menjadi tiga pendekatan berdasarkan tingkat kluster hunian (wisma), dalam arti setiap dua minggu, praktikan akan bergilir untuk melakukan pendekatan kepada masing-masing kluster hunian secara bergantian. Di Akhir sesi koordinasi, pihak panti memberikan arahan dan pesan-pesan tentang etika interaksi dengan warga binaan sosial sekaligus mengagendakan koordinasi lanjutan untuk pemenuhan tugas praktikum.



Gambar 4.2. Orientasi Lingkungan

4.1.3. Konsolidasi bersama Pihak Panti

Selama masa praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, praktikan telah melaksanakan serangkaian kegiatan konsolidasi bersama pihak panti sebagai bagian dari upaya membangun sinergi dan memperkuat pemahaman terhadap dinamika pelayanan sosial di lapangan. Kegiatan konsolidasi ini menjadi wadah untuk melakukan koordinasi, evaluasi, serta penyesuaian terhadap pelaksanaan tugas dan peran praktikan selama menjalani proses pembelajaran praktik. Berikut serangkaian kegiatan konsolidasi yang telah terlaksana bersama pihak panti, yaitu:

1. Konsolidasi Pertama

Pada hari Kamis, 24 April 2025, pukul 10.30 WIB, kegiatan konsolidasi antara praktikan dan pekerja sosial dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menyamakan pemahaman mengenai skema praktikum laboratorium serta menyusun langkah kerja yang selaras selama masa praktikum. Dalam pertemuan tersebut, dibahas beberapa poin penting, seperti pembagian penempatan wisma bagi praktikan, pemberian rekomendasi klien yang dijadikan fokus asesmen, serta tawaran kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *case conference*. Selain itu, pekerja sosial memberikan pemahaman tentang dengan proses asesmen

dilakukan harus secara komprehensif dan menyeluruh dari segala aspek dimensi perkembangan manusia. Kesempatan konsolidasi ini juga dimanfaatkan oleh praktikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pendekatan masyarakat atau komunitas yang dilakukan oleh panti. Hal ini sebagai penentu langkah awal untuk merespon pemenuhan tugas praktikum pada pendekatan aras makro.



Gambar 4.3. Dokumentasi Konsolidasi Pertama

2. Konsolidasi Kedua

Pada hari Jumat, 25 April 2025, pukul 14.00 WIB, Kegiatan konsolidasi antara praktikan dan pekerja sosial dilaksanakan sebagai bentuk koordinasi untuk memperkuat pelaksanaan praktikum. Dalam pertemuan ini, sejumlah hal penting dibahas, antara lain kesepakatan mengenai format presensi kehadiran praktikan, tindak lanjut penentuan klien yang akan menjadi fokus asesmen, serta menggali informasi mengenai historis kegiatan pendekatan panti kepada masyarakat yaitu pada saat kegiatan kerja bakti. Praktikan memahami bagaimana peran pekerja sosial terlibat dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Selain itu, juga dibahas teknis pelaksanaan praktikum secara umum, termasuk alur kerja dan peran keterlibatan praktikan dalam kegiatan panti.



Gambar 4.4. Dokumentasi Konsolidasi Kedua

3. Konsolidasi Ketiga

Pada hari Senin, 28 April 2025, pukul 14.00 WIB, kegiatan konsolidasi antara praktikan dan pekerja sosial dilaksanakan dengan tujuan merencanakan pelibatan aktif praktikan dalam berbagai kegiatan di panti. Dalam diskusi tersebut, praktikan menyampaikan secara holistik mengenai rencana realisasi praktik mahasiswa pada berbagai pendekatan di level aras untuk merespon pemenuhan tugas praktikum laboratorium. Pekerja sosial juga memberikan kesempatan kepada praktikan untuk ikut serta mendampingi warga binaan sosial dalam kegiatan rawat jalan ke RSKD Duren Sawit, dengan mekanisme keterlibatan praktikan bergantian sejumlah satu orang di setiap agenda rawat jalan yang tersedia. Melalui konsolidasi ini, praktikan dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman dalam aspek teknis pelayanan kesehatan secara partisipatif di panti.



Gambar 4.5. Dokumentasi Konsolidasi Ketiga

4. Konsolidasi Keempat

Pada hari Senin, 6 Mei 2025, pukul 14.30 WIB, konsolidasi lanjutan dilaksanakan antara pekerja sosial dan praktikan guna membahas tentang proses administrasi di panti, khususnya menyangkut alur dan mekanisme penerimaan warga binaan sosial baru, serta keterlibatan keluarga dalam proses tersebut. Dalam koordinasi ini, pekerja sosial memberikan penjelasan menyeluruh kepada praktikan agar dapat memahami sistem kerja administratif penerimaan warga binaan sosial. Pekerja sosial juga menunjukkan format atau surat kelengkapan syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga berkenaan dengan komitmen atau persetujuan warga binaan sosial tinggal di tempat alternatif yaitu layanan rehabilitasi sosial panti. Sebagai bentuk keterlibatan aktif, pekerja sosial mengagendakan keterlibatan praktikan dalam proses penginputan *form*

perkembangan keberfungsian sosial warga binaan sosial yang menjadi bagian dari tugas pekerja sosial dan pendamping sosial. Selain itu, pekerja sosial merencanakan untuk melibatkan praktikan dalam berbagai kegiatan kelembagaan, termasuk dalam proses penjangkuan oleh keluarga dan tahapan reunifikasi warga binaan sosial.



Gambar 4.6. Dokumentasi Konsolidasi Keempat

5. Konsolidasi Kelima

Pada hari Rabu, 14 Mei 2025, pukul 11.15 WIB, kegiatan diskusi antara praktikan dan pekerja sosial dilaksanakan membahas mengenai progres catatan harian praktikan, *review* keterlibatan praktikan dalam layanan rawat jalan di RSKD Duren Sawit, serta pemberian arahan untuk rencana keterlibatan dalam kegiatan lapangan yaitu *home visit* kepada salah satu warga binaan sosial dari klaster 2 (wisma cendrawasih). Hasil dari konsolidasi ini memberikan dampak positif berupa perluasan pemahaman praktikan terhadap aspek teknis maupun administratif dalam penyelenggaraan pelayanan sosial di panti. Selain itu, praktikan juga mendapatkan penjelasan mengenai proses klasterisasi warga binaan sosial dengan mempertimbangkan perkembangan psikososial dan keberfungsian sosial klien.



Gambar 4.7. Dokumentasi Konsolidasi Kelima

6. Konsolidasi Keenam

Pada hari Kamis, 15 Mei 2025, pukul 09.30 WIB, kegiatan konsolidasi antara praktikan, pekerja sosial, dan Kepala Satuan Pelayanan (Kasatpel) panti dilaksanakan sebagai upaya untuk memperoleh masukan konstruktif terkait penulisan laporan catatan harian dan laporan catatan mingguan praktikan. Dalam kesempatan ini, praktikan juga diberikan pemahaman mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan langsung dari Kasatpel mengenai pembagian makan warga binaan sosial serta rutinitas kerja yang berlaku di lingkungan panti. Momen konsolidasi ini menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi praktikan untuk lebih memperhatikan kaidah kebahasaan dan ketepatan diksi dalam pencatatan dan pelaporan.



Gambar 4.8. Dokumentasi Konsolidasi Keenam

7. Konsolidasi Ketujuh

Pada hari Rabu, 21 Mei 2025, pukul 14.00 WIB, kegiatan konsolidasi dilaksanakan melibatkan praktikan dan pekerja sosial untuk membahas seputar capaian progres pelaksanaan praktikum. Dalam konsolidasi ini, pekerja sosial menindaklanjuti perkembangan keterlibatan praktikan pada berbagai level aras praktik, serta dilakukan koordinasi teknis terkait agenda kegiatan lapangan yang akan melibatkan tokoh masyarakat setempat, seperti Rukun Tetangga (RT). Pelaksanaan konsolidasi ini bertujuan untuk memastikan pemenuhan capaian pembelajaran, khususnya pada level makro, melalui pendekatan langsung ke tokoh masyarakat. Alhasil atas izin pekerja sosial, praktikan merealisasikan pendekatan secara mandiri kepada tokoh masyarakat RT.08, sekaligus melakukan *home visit* kepada beberapa masyarakat di sekitar panti guna memperoleh interpretasi masalah dan potensi dari perspektif komunitas di RT 08.



Gambar 4.9. Dokumentasi Konsolidasi Ketujuh

8. Konsolidasi Kedelapan

Pada hari Jumat, 23 Mei 2025, pukul 14.00 WIB, kegiatan konsolidasi dilaksanakan melibatkan Kepala Satuan Pembinaan dan pekerja sosial bersama praktikan. Konsolidasi dilakukan bertujuan untuk membahas tindak lanjut pelaksanaan praktik mandiri di aras makro. Dalam pertemuan ini, dibahas secara rinci rencana kegiatan turun lapangan yang mencakup kunjungan ke beberapa rumah warga di wilayah RT 8 serta pelaksanaan *home visit* kepada keluarga “R”, warga binaan sosial klaster 2 (Cendrawasih) yang berada di Pondok Rangon. Namun, dalam pelaksanaannya hanya tiga orang praktikan yang dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan *home visit*. Keputusan ini disepakati bersama praktikan dengan pihak panti karena pertimbangan keterbatasan kesediaan transportasi panti yang menjadi kunci penunjang keberhasilan kegiatan berlangsung. Alhasil, hanya tiga orang praktikan saja yang dapat ikut serta dalam kegiatan *home visit* bersama pekerja sosial ke rumah keluarga salah satu warga binaan sosial klaster 2 di Pondok Rangon, Jakarta Timur. Praktik mandiri aras makro telah mendapatkan izin dari Kasatpem dan pekerja sosial untuk bisa turun langsung melakukan peninjauan dengan cara kunjungan ke rumah warga RT 8.



Gambar 4.10. Dokumentasi Konsolidasi Kedelapan

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap *engagement* dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras mikro yang berpusat pada individu dan keluarga. Implementasi capaian praktik pada aras mikro dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. *Shadowing*

Pada hari Rabu, 30 April 2025 (pukul 10.00 WIB) dan Jumat, 9 Mei 2025 (pukul. 15.00 WIB) merupakan beberapa pelaksanaan *shadowing* tahap *engagement* pada aras mikro yang berfokus pada pengamatan praktikan saat pekerja sosial melakukan pendekatan kepada keluarga klien dalam kegiatan penjengukan warga binaan sosial. Kegiatan penjengukan keluarga pertama, dihadiri oleh kakak kandung salah satu warga binaan sosial klaster 3 (wisma garuda), sedangkan kegiatan penjengukan keluarga kedua, dihadiri oleh istri dan ketiga anak klien. Kedua kegiatan penjengukan tersebut merupakan kegiatan perdana keluarga datang ke panti. Oleh karena itu, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial menindaklanjuti kontak awal yang sebelumnya telah terjalin secara tidak langsung melalui komunikasi digital seperti telepon dan *WhatsApp* dengan keluarga klien. Pekerja sosial berperan sebagai penghubung dalam memfasilitasi pertemuan antara keluarga dan klien, serta memastikan proses kegiatan berjalan dengan baik.

Selama proses pendekatan dengan keluarga warga binaan sosial, pekerja sosial menerapkan berbagai keterampilan untuk membangun hubungan yang positif (*rapport*) dengan keluarga klien, seperti menunjukkan empati terhadap isu klien, kehangatan personal (*personal warmth*) yang ditunjukkan pada saat berinteraksi langsung dengan keluarga agar memberikan iklim yang nyaman, serta keterampilan komunikasi yang meliputi keterampilan *attending* dan mendengarkan secara aktif seperti dalam menyikapi dan merespon permasalahan

dan alasan klien berada di panti. Praktikan memahami bahwa penerapan keterampilan ini guna membangun kepercayaan dan hubungan awal yang positif dengan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan respon dan keterbukaan keluarga kepada pekerja sosial.



Gambar 4.11. *Shadowing Kegiatan Penjengukan Keluarga*

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Terjalannya rapport antara pekerja sosial dengan keluarga warga binaan sosial yang hadir dalam kegiatan penjengukan klien.
- 2) Pekerja sosial mengagendakan kembali dengan keluarga di sesi kegiatan penjengukan selanjutnya untuk mencari titik temu kepastian pemulangan warga binaan sosial kembali kepada keluarga.
- 3) Keluarga menyetujui dan menerima segala konsekuensi yang berdampak kepada warga binaan sosial yang tinggal di panti sebelum waktu pemulangan dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan keluarga.

2. Tandem

Pada hari Rabu, 23 April 2025, pukul 07.00 WIB, pelaksanaan kegiatan *tandem* pada tahap *engagement* di aras mikro dilakukan saat pekerja sosial melaksanakan pengkondisian warga binaan sosial dalam aktivitas jalan pagi. Dalam kesempatan ini, praktikan turut serta membantu menjaga ketertiban jalannya kegiatan tersebut. Momen tersebut menjadi peluang bagi praktikan untuk mulai membangun hubungan awal dengan warga binaan sosial yang didampingi langsung oleh pekerja sosial. Selama kegiatan berlangsung, salah satu warga binaan sosial klaster satu (wisma merak) tampak keluar dari barisan. Menanggapi

situasi tersebut, pekerja sosial memperkenalkan praktikan kepada klien tersebut dan bersama-sama melakukan pendekatan dengan cara yang ramah dan tidak mengintimidasi. Melalui interaksi yang dimulai dengan pengenalan sederhana, praktikan mulai menjalin kontak awal dengan klien “R”.

Pekerja sosial dan praktikan menggunakan beberapa keterampilan dasar untuk membangun hubungan awal dengan warga binaan sosial. Salah satunya adalah *small talk* untuk mencairkan suasana seperti menanyakan kabar dan apakah klien sudah makan *snack* yang dibagikan oleh pendamping sosial. Selain itu, pekerja sosial dan praktikan menunjukkan empati dasar dengan mendekati klien yang keluar dari barisan secara tenang dan ramah tanpa memberikan tekanan. Praktikan juga melakukan observasi terhadap gerak-gerik dan ekspresi untuk memahami situasi klien sebelum melakukan pendekatan. Proses komunikasi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga membangun rasa aman dan kepercayaan pada diri klien. Upaya pendekatan dilakukan praktikan secara sederhana dan informal agar warga binaan sosial tidak merasa terintimidasi dengan kehadiran praktikan yang merupakan orang baru bagi mereka.



Gambar 4.12. Pengkondisian Kegiatan Jalan Pagi

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *tandem*, yaitu:

- 1) Praktikan turut serta mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan jalan pagi untuk membantu pengkondisian warga binaan sosial.
- 2) Praktikan belajar merespons klien dengan pendekatan empatik tanpa menghakimi.
- 3) Praktikan membangun hubungan dengan warga binaan sosial secara langsung bersama pekerja sosial.

3. Mandiri

Pelaksanaan tahap *engagement* secara mandiri oleh praktikan dilakukan atas izin pekerja sosial melalui pendekatan secara bertahap yang dimulai pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 11.30 WIB. Interaksi awal terjadi secara spontan ketika salah satu klien berinisial “MJ” tengah menunggu jadwal kegiatan *extra feeding*. Dalam momen tersebut, praktikan memulai perkenalan dan menyampaikan maksud serta tujuan keberadaannya di panti sebagai mahasiswa praktikum. Percakapan pun berlanjut secara natural, di mana praktikan mencoba menggali informasi dasar mengenai identitas diri klien serta latar belakang permasalahan yang menyebabkan klien dirujuk ke panti. Dari interaksi tersebut, mulai terjalin hubungan (*rapport*) antara praktikan dan klien. Bahkan, klien secara sukarela menawarkan diri untuk diwawancarai lebih lanjut oleh praktikan, yang menjadi peluang untuk mengagendakan asesmen. Sebagai tindak lanjut dari pendekatan tersebut, pada hari Senin, 28 April 2025, pukul 13.30 pada saat waktu istirahat, klien menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti proses asesmen.

Praktikan menggunakan beberapa keterampilan dasar pekerjaan sosial. Praktikan memulai dengan *small talk* berupa sapaan dan perkenalan saat klien menunggu kegiatan *extra feeding*. Praktikan menunjukkan empati dengan bersikap terbuka dan tidak menghakimi saat klien mulai bercerita tentang latar belakang dirinya. Melalui keterampilan *attending*, praktikan hadir secara penuh dengan memperhatikan klien secara verbal dan nonverbal, seperti kontak mata dan bahasa tubuh. Selain itu, praktikan mendengarkan secara aktif setiap cerita klien dan memberikan respons yang tepat.



Gambar 4.13. Hasil Pendekatan Awal Bersama Klien

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan mandiri, yaitu:

- 1) Terbentuknya *rapport* dengan yang ditandai dengan kesediaan klien menawarkan diri untuk dilakukan asesmen
- 2) Klien menandatangani *informed concern* sebagai persetujuan dan kesiapan klien untuk melanjutkan ke tahapan sesi asesmen selanjutnya
- 3) Praktikan mendapatkan informasi awal mengenai isu klien dari hasil percakapan dan pendekatan spontan.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap *engagement* dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras mezzo yang berpusat pada kelompok. Implementasi capaian praktik pada aras mezzo dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. *Shadowing*

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 14.00 WIB, pelaksanaan *shadowing* pada tahap *engagement* di aras mezzo dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok yang diikuti oleh 10 orang warga binaan sosial klaster satu (wisma merak). Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun relasi awal dan menjalin kontak dengan anggota kelompok. Kegiatan ini merupakan perdana bagi pekerja sosial dalam menyelenggarakan konseling kelompok, sehingga praktikan memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi pendekatan awal yang digunakan pekerja sosial dalam membangun relasi dengan anggota kelompok.

Selama proses pendekatan, pekerja sosial memperlihatkan keterampilan empatik dan kehangatan personal, seperti dengan menyapa setiap anggota kelompok dengan ramah dan memberikan perhatian secara penuh kepada setiap yang berbicara. Pekerja sosial juga melatih anggota kelompok untuk saling

mendengarkan dan saling memahami satu sama lain, terutama pada saat sesi perkenalan diri berlangsung. Dalam sesi konseling kelompok ini, pekerja sosial mendorong juga seluruh anggota kelompok untuk terbuka dalam berbagi cerita tentang diri mereka.



Gambar 4.15. Kegiatan Silabi Konseling Kelompok

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mezzo melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Praktikan berhasil mengamati secara langsung pendekatan awal pekerja sosial dengan anggota kelompok warga binaan sosial pada kegiatan sesi konseling yang tidak setiap ada dalam agenda rutinitas panti.
- 2) Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan konseling membangun relasi dengan beberapa warga binaan sosial klaster satu (wisma merak)

2. Tandem

Pada hari Selasa, 20 Mei 2025, pukul 10.00, pelaksanaan tandem *engagement* aras mezzo dilaksanakan melalui keikutsertaan praktikan dalam kegiatan silabi pengenalan diri bersama pekerja sosial yang dihadiri oleh 23 orang warga binaan sosial klaster satu (wisma merak). Praktikan berkolaborasi dengan pekerja sosial untuk mengkoordinir selama kegiatan silabi berlangsung. Kegiatan silabi pengenalan diri ditujukan untuk warga binaan sosial klaster 1 dengan karakteristik gangguan psikotik yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kegiatan silabi kelompok disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan sosial dalam konteks rehabilitasi sosial. Hal ini melatih anggota kelompok agar bisa lebih aktif dan melatih komunikasi mereka. Kegiatan silabi kelompok ini perdana diikuti oleh pekerja sosial dan praktikan. Maka, pekerja sosial dan praktikan berkolaborasi

dalam melakukan pendekatan dengan anggota kelompok, dilakukan melalui serangkaian kegiatan pendekatan seperti perkenalan diri, berbagi cerita seputar tempat daerah asal dan kegiatan rutinitas di panti, serta bernyanyi bersama dengan anggota kelompok.

Praktikan dan pekerja sosial menerapkan beberapa keterampilan dalam proses pendekatan dengan anggota kelompok, yaitu dengan memberikan sapaan di awal kegiatan kelompok dan juga menunjukkan kehangatan kepada anggota kelompok misalnya dengan tersenyum, mengangguk saat mendengar, serta merespons dengan kalimat afirmatif. Selain itu, praktikan dan pekerja sosial memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok agar bisa berbicara secara bergantian dan melatih anggota kelompok untuk bisa mendengarkan secara cermat anggota kelompok yang sedang berbicara. Praktikan juga meminta semua anggota kelompok menyimpulkan ucapan anggota lain. Praktikan dan Pekerja sosial membuat kesepakatan dengan anggota kelompok terkait dengan peraturan kegiatan seperti mekanisme perkenalan secara bergantian dan peraturan untuk tidak keluar dari kelompok selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.16. Kegiatan Silabi Pengenalan Diri

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mezzo melalui pendekatan tandem, yaitu:

- 1) Praktikan dan pekerja sosial bersama anggota kelompok menyepakati tentang aturan selama kegiatan silabi pengenalan diri.
- 2) Kerja sama praktikan dan pekerja sosial dalam mengkoordinir jalannya kegiatan silabi pengenalan diri serta membangun pendekatan awal dengan anggota kelompok.

3. Mandiri

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, pukul 10.00 WIB, pendekatan mandiri pada tahap *engagement* di aras mezzo dilaksanakan pada saat kegiatan *social group work* (SGW). Inisiasi kegiatan *social group work* dengan tipe *recreational group* dibentuk atas hasil pendekatan para praktikan kepada sejumlah warga binaan sosial, disimpulkan bahwasanya warga binaan sosial yang menjadi fokus asesmen praktikan merasakan kejemuan selama di panti. Untuk merespon hal ini, praktikan merealisasikan kegiatan permainan (rekreasi) untuk memberikan pengalaman kegiatan yang menyenangkan secara rekreatif kepada warga binaan sosial. Kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi interaksi sosial guna mengurangi stres dan keterampilan sosial melalui aktivitas kelompok bersifat spontan seperti permainan yang dilaksanakan di Aula Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Warga binaan sosial yang hadir berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu klien praktikan dan warga binaan sosial yang memiliki minat yang sama.

Pendekatan kepada anggota kelompok dilakukan dengan menggunakan diskusi percakapan sosial. Hal ini sebagai sarana untuk membangun relasi antara praktikan dan anggota kelompok lainnya. Praktikan menerapkan beberapa keterampilan membangun relasi dengan cara perkenalan diri praktikan dan anggota kelompok secara bergantian, setelahnya dilanjutkan dengan sapaan anggota menggunakan nama. Hal ini diterapkan dengan kehangatan agar menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta sebagai bentuk memberikan penghargaan kepada anggota kelompok. Selain itu, praktikan membantu membangun relasi antar anggota dengan mendorong masing-masing anggota dapat memperkenalkan diri baik nama dan asal daerah sekaligus menceritakan hobi dan hal yang disenangi. Selanjutnya dirasa sudah cukup anggota kelompok mengenal satu sama lain, praktikan menjelaskan mekanisme peraturan permainan yang sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan kelompok rekreasi. Alhasil, anggota kelompok menyepakati peraturan permainan rekreasi. Permainan rekreasi dilaksanakan menjadi dua kegiatan, yaitu “joget balon” dengan ketentuan pemenang regu yang dapat bertahan hingga akhir dan “balap kelereng” melihat regu yang dapat cepat menyelesaikan estafet.



Gambar 4.17. Kegiatan Percakapan Sosial

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mezzo melalui pendekatan mandiri, yaitu:

- 1) Terbentuknya relasi positif antara praktikan dan anggota kelompok, maupun antar anggota kelompok.
- 2) Disepakatinya peraturan kelompok permainan rekreasi secara partisipatif.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap *engagement* dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras makro yang berpusat komunitas (masyarakat), organisasi dan kebijakan. Implementasi capaian praktik pada aras makro dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. *Shadowing*

Pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 14.00 WIB, praktikan melakukan kegiatan *shadowing* tahap *engagement* di tingkat makro. Namun, praktikan tidak bisa langsung melihat kegiatan pendekatan ke masyarakat, karena saat ini di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni tidak ada program yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dari keterangan hasil wawancara pekerja sosial, diketahui bahwa sebelum pandemi COVID-19 tahun 2019, panti pernah menjalankan kegiatan pendekatan masyarakat seperti kerja bakti masyarakat

dengan warga binaan sosial panti. Untuk memahami bagaimana proses itu pernah dijalankan, praktikan kemudian mewawancarai pekerja sosial. Wawancara ini bertujuan untuk mempelajari keterlibatan pekerja sosial dalam kegiatan pendekatan masyarakat, terutama tahap pendekatan (*engagement*) dan asesmen yang dulu dilakukan dalam kegiatan masyarakat tersebut. Dalam proses wawancara, praktikan menggunakan metode pengumpulan data wawancara dengan keterampilan mendengarkan secara aktif.

Tahap *engagement* pada kegiatan kerja bakti, pekerja sosial mulai membangun hubungan antara warga binaan sosial dan masyarakat sekitar. Untuk itu, pekerja sosial sebagai fasilitator memfasilitasi pertemuan komunitas (*community meeting*) yang dihadiri oleh warga binaan sosial, tokoh masyarakat seperti Ketua RT 08, dan warga setempat. Pertemuan diawali dengan penjelasan tentang tujuan kegiatan kerja bakti dan mengajak warga untuk berdialog untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Sebagai hasil dari *engagement*, pekerja sosial memfasilitasi pembuatan kesepakatan bersama terkait pelaksanaan kerja bakti seperti penentuan jadwal, pembagian tugas, dan lingkup lokasi kerja bakti di RT 08. Hal ini merupakan bentuk keterlibatan pekerja sosial dalam kegiatan komunitas yang ada di panti.



Gambar 4.18. Wawancara Pekerja Sosial

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras makro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Praktikan memperoleh informasi mengenai historis kegiatan pendekatan masyarakat yang pernah dilakukan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.

- 2) Praktikan mengetahui bagaimana keterlibatan peran pekerja sosial dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat.

2. Tandem

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 09.30 WIB, kegiatan *tandem* pada tahap *engagement* di aras makro dalam konteks kebijakan dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di panti. Praktikan berkolaborasi dengan pekerja sosial untuk menyampaikan arahan dan penegasan kebijakan kepada warga binaan sosial sebagai upaya membangun hubungan awal antara institusi dan kelompok sasaran. Fokus utama dari bimbingan ini adalah mendorong warga binaan sosial agar mengikuti rutinitas harian di panti, seperti kegiatan pagi, kerja bakti, silabi kelompok, serta kegiatan pembinaan lainnya. Keterlibatan aktif warga binaan sosial dalam rutinitas panti merupakan bagian dari proses pembinaan yang harus dijalani sesuai dengan alur rehabilitasi sosial panti. Hal ini menjadi salah satu syarat agar warga binaan sosial dapat dipertimbangkan untuk kembali pulang ke rumah. Penekanan ini disampaikan sesuai dengan instruksi dari pekerja sosial. Sementara itu, pekerja sosial turut mendampingi dan memperkuat materi yang disampaikan praktikan. Biasanya, setelah sesi selesai, pekerja sosial akan mengulas kembali poin-poin penting yang telah disampaikan praktikan, terutama terkait kebijakan panti.

Dalam proses bimbingan sosial ini, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti memberikan penjelasan yang jelas dan sederhana agar mudah dipahami, menggunakan pendekatan persuasif dan empatik agar warga binaan sosial merasa dihargai dan tidak dipaksa, serta memberi penguatan positif bagi warga binaan sosial yang telah mengikuti kegiatan dengan baik. Sedangkan pekerja sosial menggunakan keterampilan reflektif dengan mengajak warga binaan sosial merefleksikan sikap dan partisipasi mereka sejauh ini, dan memberikan umpan balik dengan bahasa yang membangun. Kegiatan bimbingan sosial ini bertujuan mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial melalui penyesuaian terhadap kebijakan.



Gambar 4.19. Kegiatan Bimbingan Sosial

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras makro melalui pendekatan *tandem*, yaitu:

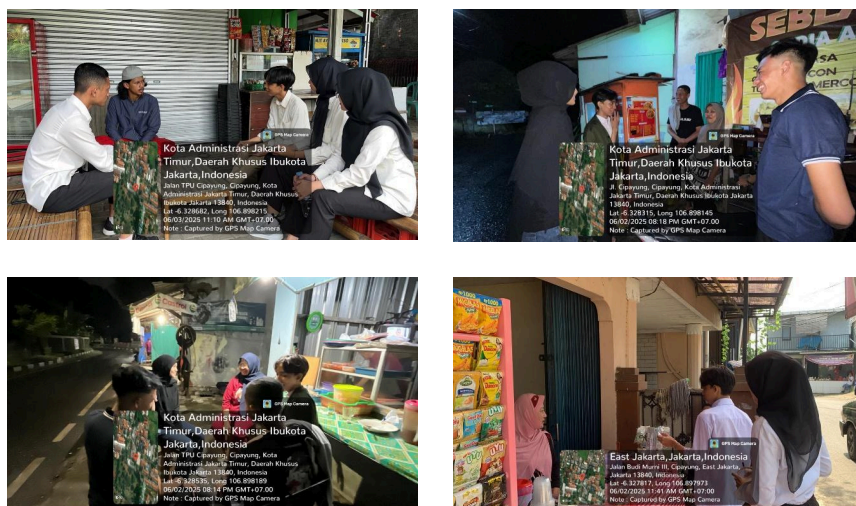
- 1) Kolaborasi antara praktikan dan pekerja sosial dalam kegiatan bimbingan sosial tentang kepatuhan terhadap kebijakan berhasil tersampaikan kepada warga binaan sosial
- 2) Praktikan mengetahui strategi pendekatan kebijakan kepada warga binaan sosial sebagai kelompok sasaran untuk membangun relasi dengan panti.
- 3) Praktikan berhasil melakukan penjelasan yang sederhana, penguatan partisipasi, serta upaya membangun kesadaran akan pentingnya mengikuti aturan panti.

3. Mandiri

Pada tahap *engagement*, praktikan melakukan kegiatan secara mandiri di aras makro masyarakat dengan menggunakan keterampilan *home visit* atau kunjungan rumah. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari Kepala Satuan Pembinaan dan pekerja sosial. Pada tanggal 2 Juni 2025, praktikan mengunjungi dua rumah warga di RT 08. Kedua warga tersebut merupakan pelaku usaha kecil yang berjualan makanan, yaitu pop ice dan seblak. Praktikan melakukan pendekatan secara santai, yaitu sambil membeli dan mengobrol ringan di tempat usaha mereka. Hal ini dilakukan agar warga merasa nyaman dan tidak merasa sedang diwawancarai secara resmi. Dari hasil pertemuan tersebut, praktikan mendapatkan saran untuk melanjutkan pendekatan kepada mantan sekretaris RT 08 yang juga merupakan kader jumantik di Puskesmas Cipayung.

Praktikan pun mengunjungi warteg milik beliau dan kembali melakukan pendekatan dengan cara yang sama, yaitu sambil makan dan mengobrol ringan tentang kondisi lingkungan dan kegiatan warga.

Keesokan harinya, pada tanggal 3 Juni 2025 praktikan melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi rumah Ketua RT 08. Dalam kunjungan tersebut, praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan praktik sosial, serta meminta izin untuk melakukan wawancara dan pengumpulan data. Ketua RT menerima dengan baik dan memberikan tanggapan yang ramah. Dari seluruh proses pendekatan yang dilakukan, semua warga yang ditemui bersikap terbuka dan tidak ada yang menolak. Mereka merespons dengan positif dan memberikan dukungan terhadap kegiatan praktikan.



Gambar 4.20. Pendekatan Masyarakat (RT 08)

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras makro melalui pendekatan mandiri, yaitu:

- 1) Praktikan berhasil melakukan pendekatan secara mandiri di masyarakat RT 08 dengan izin dari kepala satuan pembinaan dan pekerja sosial.
- 2) Praktikan membangun hubungan baik dengan warga dan tokoh masyarakat sebagai dasar untuk tahap asesmen dan intervensi berikutnya.
- 3) Praktikan memperoleh gambaran awal mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan panti dan warga binaan sosial

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap asesmen dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras mikro yang berpusat pada individu dan keluarga. Implementasi capaian praktik pada aras mikro dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. Shadowing

Pada hari Selasa, 29 April 2025, pukul 10.40 WIB, kegiatan *shadowing* pada tahap asesmen di aras mikro dilakukan oleh praktikan dengan cara mengamati secara langsung proses asesmen lanjutan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial terhadap salah satu warga binaan sosial dari klaster dua (wisma garuda) yang berinisial “FY.” Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan dengan fokus pada pemeriksaan konsistensi data yang telah diperoleh dari asesmen sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial mengulang beberapa pertanyaan inti seputar identitas diri dan identitas keluarga. Langkah ini bertujuan untuk mengukur pemahaman, daya ingat, serta stabilitas psikososial klien.

Praktikan mengamati pekerja sosial dalam menerapkan beberapa keterampilan pada saat melakukan asesmen dengan klien. Pekerja sosial menerapkan keterampilan *attending* dan mendengarkan secara aktif dengan cara merespon jawaban seperti anggukan kepala dan menjaga kontak mata fokus tertuju kepada klien. Pekerja sosial menggunakan keterampilan klarifikasi dan konfirmasi dengan menyampaikan pertanyaan lanjutan untuk menggali kebenaran informasi atau meluruskan data yang kurang tepat. Selain itu, pekerja sosial juga menerapkan pendekatan empatik dan *non-konfrontatif* dengan tetap menjaga hubungan positif dan personal yang hangat meskipun ditemukan inkonsistensi dalam jawaban klien.



Gambar 4.21. Shadowing Asesmen Lanjutan oleh Pekerja Sosial

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan pemahaman mengenai strategi dan keterampilan asesmen yang tepat dan efektif dari hasil pengamatan praktik langsung pekerja sosial berinteraksi dengan karakteristik klien yang memiliki keterbelakangan mental.
- 2) Praktikan memahami proses asesmen tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi perlu waktu untuk menemukan kejemuan data hasil asesmen.
- 3) Praktikan bersama pekerja sosial secara langsung mengevaluasi perkembangan kondisi psikososial klien.

2. Tandem

Pada hari Kamis, 8 Mei 2025, pukul 14.00 WIB, kegiatan *tandem* pada tahap asesmen di aras mikro dilaksanakan dengan berkolaborasi secara langsung bersama pekerja sosial dalam melakukan proses asesmen awal terhadap beberapa warga binaan sosial baru. Kegiatan ini berlangsung dalam rangka penerimaan warga binaan sosial baru yang baru masuk ke panti, di mana pekerja sosial melaksanakan pendataan awal sebagai bagian dari tahapan pertama proses praktik pertolongan intervensi rehabilitasi sosial. Praktikan bersama pekerja sosial melakukan asesmen awal dalam menyesuaikan informasi dasar berdasarkan hasil wawancara dengan laporan rujukan yang berisikan identitas pribadi, biodata keluarga, serta latar belakang rujukan klien di panti.

Praktikan berkolaborasi bersama pekerja sosial dalam menerapkan beberapa keterampilan dasar pada saat memulai pendekatan dengan klien seperti

memulai percakapan dengan menggunakan teknik *smalltalk* dengan menanyakan kegiatan yang sudah dilakukan pada hari ini. Selama proses pendekatan, pekerja sosial bersama praktikan menerapkan keterampilan *attending* dengan cara merespon jawaban seperti anggukan kepala dan menjaga kontak mata tertuju kepada klien. Praktikan menyadari bahwa keterampilan yang diterapkan pada saat pendekatan awal seperti keterampilan komunikasi, mendengarkan aktif, dan empati sangat membantu membangun kepercayaan dan hubungan awal yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan respon dan keterbukaan klien kepada pekerja sosial dan praktikan.



Gambar 4.22. Asesmen Awal Penerimaan WBS Baru

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *tandem*, yaitu:

- 1) Praktikan mengetahui strategi dan keterampilan asesmen yang efektif dalam proses praktik pertolongan intervensi berdasarkan pengalaman kolaborasi bersama pekerjaan sosial.
- 2) Praktikan mengetahui proses awal pelayanan rehabilitasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta bahwa warga binaan sosial perlu melewati pendataan awal (asesmen) terlebih dahulu.
- 3) Praktikan mempelajari sejumlah berkas laporan rujukan klien yang berisikan penilaian perkembangan warga binaan sosial di panti sebelumnya guna mendukung validasi keakuratan informasi asesmen mandiri.

Pada hari Minggu, 4 Mei 2025, pukul 14.00 WIB, pelaksanaan *tandem* tahap asesmen pada aras mikro dilakukan oleh praktikan saat kegiatan penjangkuan keluarga terhadap Pak “MJ”, salah satu warga binaan sosial dari

klaster 2 (wisma cendrawasih). Pada tahap ini, praktikan melakukan validasi informasi yang sebelumnya diperoleh langsung dari klien, dengan tujuan mencocokkan informasi dan menggali data tambahan. Didampingi dan diarahkan oleh pekerja sosial, praktikan mewawancarai pihak keluarga untuk mengetahui kondisi dan riwayat klien sebelum dirujuk ke panti. Selama proses berlangsung, pekerja sosial dan pendamping sosial turut menjelaskan perkembangan terbaru klien selama berada di panti, sementara pihak keluarga juga menyampaikan informasi historis tentang latar belakang permasalahan dan situasi keluarga yang dialami klien.

Pekerja sosial menggunakan keterampilan seperti menggali informasi lebih dalam, mengajukan pertanyaan klarifikasi, serta memvalidasi data yang sudah diperoleh sebelumnya. Praktikan turut mencoba menerapkan keterampilan serupa, terutama dengan menyampaikan pertanyaan yang relevan untuk mengidentifikasi permasalahan klien secara lebih jelas. Praktikan juga mencatat informasi penting dari pihak keluarga sebagai bahan pembandingan dengan informasi yang sebelumnya diberikan oleh klien. Selain itu, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menangani informasi yang bersifat sensitif seperti informasi kematian istri klien tanpa sepengetahuan klien.



Gambar 4.23. Asesmen Keluarga Klien

Hasil yang diperoleh dari proses *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *tandem*, yaitu:

- 1) Praktikan memverifikasi informasi subjektif yang diperoleh langsung dari klien pada saat asesmen mandiri.

2) Praktikan mendapatkan informasi tambahan mengenai kronologis atau latar belakang masalah klien

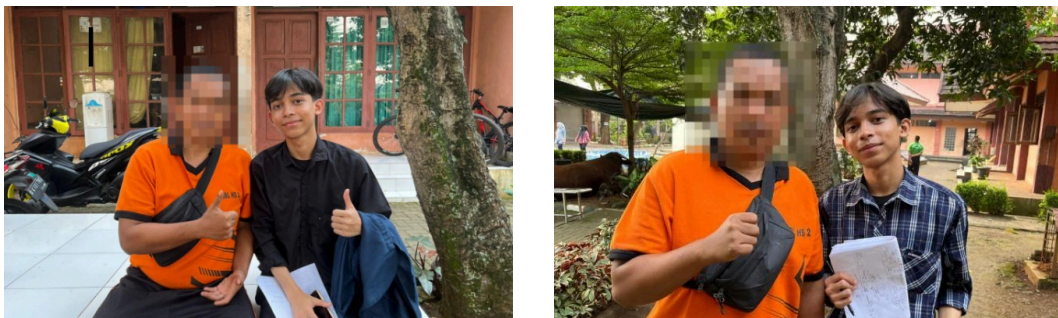
3. Mandiri

Pelaksanaan asesmen secara mandiri pada aras mikro dilakukan oleh praktikan secara bertahap, dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam sekaligus memeriksa konsistensi jawaban klien dari hasil wawancara sebelumnya. Kegiatan asesmen dimulai pada hari Kamis, 1 Mei 2025, sebagai tindak lanjut dari jadwal asesmen yang telah disepakati bersama klien. Pada sesi awal ini, praktikan berfokus pada pengumpulan data dasar yang meliputi identitas pribadi dan keluarga, kronologi permasalahan yang dialami klien, serta melakukan observasi terhadap berbagai aspek dalam diri klien, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Selanjutnya, asesmen lanjutan dilaksanakan pada tanggal 17 dan 23 Mei 2025, dengan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami dinamika kehidupan keluarga klien serta lingkungan sosial. Dalam proses ini, praktikan tidak hanya menyoroti permasalahan yang dihadapi klien, tetapi juga berusaha mengidentifikasi potensi diri dan sumber daya yang dimiliki klien. Sesi asesmen dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan waktu senggang klien, biasanya setelah klien selesai membantu kegiatan kerja di dapur.

Dalam proses asesmen, praktikan menerapkan berbagai keterampilan seperti observasi klien dari berbagai aspek penilaian dan penerapan komunikasi dasar dalam wawancara seperti *attending*, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta menggunakan teknik *probing* untuk menggali informasi lebih mendalam. Selain itu, praktikan melakukan wawancara kepada perawat untuk mengetahui dan memahami aspek kesehatan klien baik regimen pengobatan dan perkembangan aktivitas harian klien. Praktikan juga melakukan studi dokumentasi kepada pendamping sosial dan pekerja sosial terhadap hasil rujukan pelayanan rehabilitasi dan laporan perkembangan keberfungsian klien. Dalam proses asesmennya, praktikan memanfaatkan beberapa alat bantu asesmen guna memperkuat hasil pengumpulan data, di antaranya adalah laporan asesmen

sosial, genogram untuk memetakan hubungan keluarga, ecomap untuk melihat jaringan sosial klien baik lingkup area lingkungan tempat tinggal klien maupun panti, serta pendekatan *strengths perspective* yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki klien. Hasil asesmen klien diperkuat juga oleh masukan masukan dari pekerja sosial dan perawat yang didapatkan pada saat sesi *case conference*, termasuk riwayat rujukan pelayanan rehabilitasi sosial dan jenis obat yang dikonsumsi klien.



Gambar 4.24. Dokumentasi Pasca Asesmen Bersama Klien

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras mikro melalui pendekatan mandiri, yaitu:

1) Identitas Klien

| | |
|---------------------|--|
| Nama WBS | : MJ |
| Tempat, Tgl Lahir | : 17 Januari 1986 |
| Umur | : 39 Tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Agama | : Islam |
| Suku | : Betawi |
| Alamat Asal | : Jl. Kampung Baru, RT.04/RW.10, Kec.Kembangan, Jakarta Barat |
| Pendidikan Terakhir | : SLTA (SMK Alwasilah) (Tidak Tamat) |
| Status Perkawinan | : Sudah Menikah |
| Riwayat Pekerjaan | : Cleaning Servis dan Percetakan Sablon |
| Tanggal Masuk Panti | : 27 September 2024 |
| Jenis PPKS | : Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) |

2) Riwayat Rujukan Rehabilitasi

- (1) Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta (02-07-2024)
- (2) Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 Jakarta (22-08-2024)
- (3) Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta (27-09-2024)

3) Identitas Keluarga

Tabel 4.1. Tabel Identitas Keluarga Klien

| No | Nama | Usia | P/L | Alamat | Pekerjaan | Hub. Keluarga | Status |
|-----|---------------|------|-----|--|------------------|---------------|---------|
| 1. | Carsim | - | L | Jl. Kampung Baru, RT.04/RW.10 | Wirausaha | Ayah | Menikah |
| 2. | Sarbenah | - | P | Jl. Kampung Baru, RT.04/RW.10 | Wirausaha | Ibu | Menikah |
| 3. | Kartawijaya | - | L | Jl. Kampung Baru, RT.04/RW.10 | Cleaning Service | Kakak | Menikah |
| 4. | Kartini | - | P | Jl. Kampung Baru, RT.15/RW.10 | Ibu Rumah Tangga | Kakak | Menikah |
| 5. | Junaedi | - | L | Jl. Kampung Baru, RT.02/RW.10 | Sopir Pribadi | Kakak | Menikah |
| 6. | Sarwenah | - | P | Jl. Kampung Baru, RT.04/RW.10 | Wirausaha | Kakak | Menikah |
| 7. | Siti Komariah | - | P | Rajeg Residensial | Wirausaha | Adik | Menikah |
| 8. | Taniah | - | P | Jl. Kampung Muk, Kel. Kedaung Kali Angke | Ibu Rumah Tangga | Istri | Menikah |
| 9. | M. Aljanah | 13 | L | Jl. Kampung Muk, Kel. Kedaung Kali Angke | Tidak Bekerja | Anak | Lajang |
| 10. | M. Jaka | 12 | L | Jl. Kampung Muk, Kel. Kedaung Kali Angke | Tidak Bekerja | Anak | Lajang |

4) Latar Belakang Masalah

Masalah yang dialami oleh klien berawal dari persoalan rumah tangga saat ia tinggal bersama keluarga istrinya di Jalan Kampung Muk, Kelurahan Kedaung Kali Angke. Selama tinggal di sana, klien sering mendapat perlakuan tidak baik dari keluarga istrinya, karena dianggap tidak memiliki pekerjaan tetap dan sering menganggur. Ia juga pernah mengalami kekerasan fisik dan sering menerima ucapan yang menyakitkan dari keluarga istri. Pada akhirnya, klien diusir dari rumah tanpa mengajak istrinya. Keluarga istri bahkan membuat surat cerai palsu

tanpa sepengetahuan klien. Meski begitu, klien mengikuti keputusan tersebut dan berpisah dengan istrinya pada tahun 2014. Setelah itu, ia kembali ke rumah orang tuanya di Jalan Kampung Baru, Kelurahan Kembangan.

Pasca perpisahan, kondisi mental klien menurun. Ia mengalami depresi berat dan sering berbicara serta berteriak sendiri klien juga mengaku mendengar bisikan-bisikan negatif yang mendorongnya untuk menyakiti orang lain. Ia kemudian mengalami gangguan jiwa skizofrenia, dan sering membuat keributan di rumah maupun di lingkungan sekitar, seperti merusak barang, membakar kertas, dan menyerang warga. Karena perilakunya yang membahayakan, klien sempat dibawa ke seorang "pamantri" di Gunung Karang, Pandeglang, dan dipasung selama 8 bulan. Setelah itu, pada tahun 2015, WBS dibawa ke RSJ Dr. Soeharto Heerdjan untuk menjalani rehabilitasi rawat inap selama 25 hari, dan dilanjutkan dengan rawat jalan dari tahun 2016 hingga 2019.

Kondisinya sempat membaik dan ia bisa kembali bekerja seperti biasa. Namun, karena tidak lagi rutin minum obat dan melanggar anjuran dokter untuk berhenti merokok, kondisi kejiwaannya kembali memburuk. Klien kembali membuat keributan di lingkungan rumah, hingga akhirnya kakaknya melaporkan hal tersebut ke pihak Panti Sosial Bina Insan (PSBI), agar WBS bisa mendapatkan layanan rehabilitasi yang sesuai.

5) Dinamika Keberfungsian (BPSS)

Tabel 4.2. Tabel Model Asesmen BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual)

| BIOLOGIS |
|--|
| <p>a. Kondisi Fisik</p> <p>Klien memiliki tinggi badan 165 cm dan berat 72 kg, sehingga masuk dalam kategori kelebihan berat badan (overweight). Secara fisik, klien terlihat berisi. Ia memiliki rambut botak berwarna hitam, kulit sawo matang, mata sipit, dan gigi ompong. Di bagian kiri kepalanya terdapat bekas luka, yang merupakan akibat dari tawuran di masa lalu. Meskipun begitu, klien terlihat cukup rapi dan bersih dalam berpakaian sehari-hari.</p> |

b. Kondisi Kesehatan

Klien rutin mengonsumsi obat-obatan seperti Clozapine 1×100mg untuk sore hari dan Anpiprazole 1×10mg untuk pagi hari. Obat ini diberikan untuk membantu mengatasi gangguan kejiwaan yang dialaminya, seperti mengurangi halusinasi, emosi yang tidak stabil, atau perilaku yang tidak sesuai. Pengobatan ini bertujuan untuk menjaga kondisi klien agar lebih tenang dan bisa mengikuti kegiatan di panti dengan baik.

c. Kemampuan Aktivitas Harian

Selama tinggal di panti, klien termasuk warga yang aktif dan patuh. Ia selalu ikut dalam kegiatan pembinaan dan mengikuti arahan dari petugas dengan baik. Klien juga mampu menjalankan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan, seperti mandi, makan, dan membantu pekerjaan ringan.

d. Pola Hidup

Klien memiliki pola hidup yang cukup teratur. Ia makan sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh panti. Tidurnya juga cukup, yaitu dari jam 6 sore hingga jam 6 pagi. Setelah bangun, klien biasanya langsung mulai beraktivitas, seperti membantu memotong bahan makanan di dapur. Ia juga menjaga kebersihan diri dengan mandi dua kali sehari, pagi dan sore.

PSIKOLOGIS

a. Kepribadian WBS

Klien memiliki kepribadian yang terbuka dan mudah diajak berbicara. Ia cukup kooperatif dalam berinteraksi dengan orang lain, baik kepada petugas maupun sesama warga binaan. Sikapnya yang ramah membuat proses pendekatan dan pembinaan berjalan lancar.

b. Kondisi Psikis

Klien mampu merespons percakapan dengan baik dan sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Ia tidak mudah terdistraksi oleh suara atau gangguan di sekitar saat berkomunikasi. Dalam percakapan, klien selalu menjaga kontak mata (eye contact), dan responsnya pun cepat. Meskipun gaya bicarannya sedikit cadel sehingga terkadang sulit dipahami, namun intonasinya tetap normal dan jelas.

Klien juga menunjukkan kemampuan daya ingat yang cukup baik. Ia bisa mengingat peristiwa hidupnya dengan konsisten setiap kali ditanya dalam sesi pendekatan. Selain itu, kemampuan konsentrasinya tergolong baik karena dapat bertahan lama saat terlibat dalam percakapan. Ia juga bisa mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai situasi.

c. Kesehatan Jiwa

Klien memiliki diagnosa gangguan psikotik, yaitu skizofrenia paranoid. Gejala yang pernah muncul termasuk halusinasi berupa suara atau bisikan yang mendorongnya untuk menyakiti orang lain. Saat ini, ia mendapatkan penanganan berupa pengobatan rutin. Tujuan dari pengobatan ini adalah untuk membantu menstabilkan kondisi kejiwaan klien, mengurangi gejala halusinasi atau delusi, serta mendukung proses pemulihan agar klien dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan aman, baik untuk dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya.

d. Pengelolaan Motivasi

Klien menunjukkan kesadaran yang baik terhadap kondisi dirinya. Ia mengerti bahwa obat yang dikonsumsi membantunya untuk tetap stabil, sehingga ia rutin meminum obat sesuai jadwal. Klien juga memiliki harapan untuk sembuh dan kembali menjalani kehidupan yang normal. Saat ini, ia memiliki konsep diri yang positif, dan tidak lagi terlarut dalam pengalaman masa lalunya yang kelam. Hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk pulih dan membangun masa depan yang lebih baik.

SOSIAL

a. Keterampilan Sosial

Klien dapat menjalin hubungan baik dan bekerja sama dengan sesama rekan klien. Berdasarkan hasil observasi, ia sangat kooperatif dan terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama warga binaan sosial dan petugas yang ada di panti. Klien adaptif dan aktif selama di panti secara mandiri. Ia mampu menyampaikan pesan dengan jelas. ia juga menunjukkan kepedulian perasaan orang lain (tidak egois). Ia juga dapat menunjukkan empati dengan membantu sesama klien yang memerlukan perhatian khusus.

b. Pengalaman Kerja

Klien memiliki pengalaman kerja sebagai *cleaning service*, percetakan sablon, dan cari nasabah di berbagai tempat dan waktu:

1. Basmol, 2006 (Percetakan Sablon)
2. Dian CV di Mall Taman Anggrek, 2008 (*Cleaning Service*)
3. *Classic CS* di Dapur Masakan Sate Senayan, 2010 & 2017 (*Cleaning Service*)
4. *Emporium Mall Pluit*, 2010-2013 & 2016 (*Cleaning Service*)
5. Taman Kota, 2018 (Percetakan Sablon)
6. PT. *Equity World Future* (Cari Nasabah)
7. Ruko di Satora Bojong, 2020 (*Cleaning Service*)

Berhenti di tahun 2020, karena tempatnya nya jauh di Tangerang, habis oleh ongkos, setelahnya menganggur. Jadi rata", penghasilan dari *cleaning service* sekitar 1,5 juta sebulan, dan Sablon 650 ribu seminggu

c. Riwayat Pendidikan

Berikut merupakan daftar riwayat jenjang pendidikan yang ditempuh klien, yaitu:

1. SD 08 Petang Jakarta Barat (1992-1998)
2. SMP 105 Jakarta Barat (1998-2001)
3. SMK Alwasilah Jakarta Barat (2001) (Tidak Tamat)

SPIRITUAL

a. Penerapan Ibadah dan Kepercayaan

Dalam kesehariannya, klien jarang melaksanakan ibadah salat lima waktu maupun mengikuti kegiatan rohani di panti. Namun, ia memiliki niat dan keinginan untuk bisa lebih rutin menjalankan ibadah tersebut. Di masa remajanya, terutama saat masih SMP, klien pernah tertarik mempelajari ilmu spiritual yang dikenal dengan istilah "ilmu tebal". Ia bahkan sempat menjalani sejumlah ritual puasa.

b. Kasus Keterlibatan Hukum dan Pelanggaran Norma

Klien pernah terlibat dalam aksi tawuran sebanyak dua kali saat duduk di bangku SMP dan SMK. Salah satu insiden paling membekas adalah ketika ia dipukul dengan gear motor di bagian kepala sebelah kiri saat sedang dalam perjalanan pulang sekolah. Luka akibat kejadian tersebut masih meninggalkan bekas hingga saat ini.

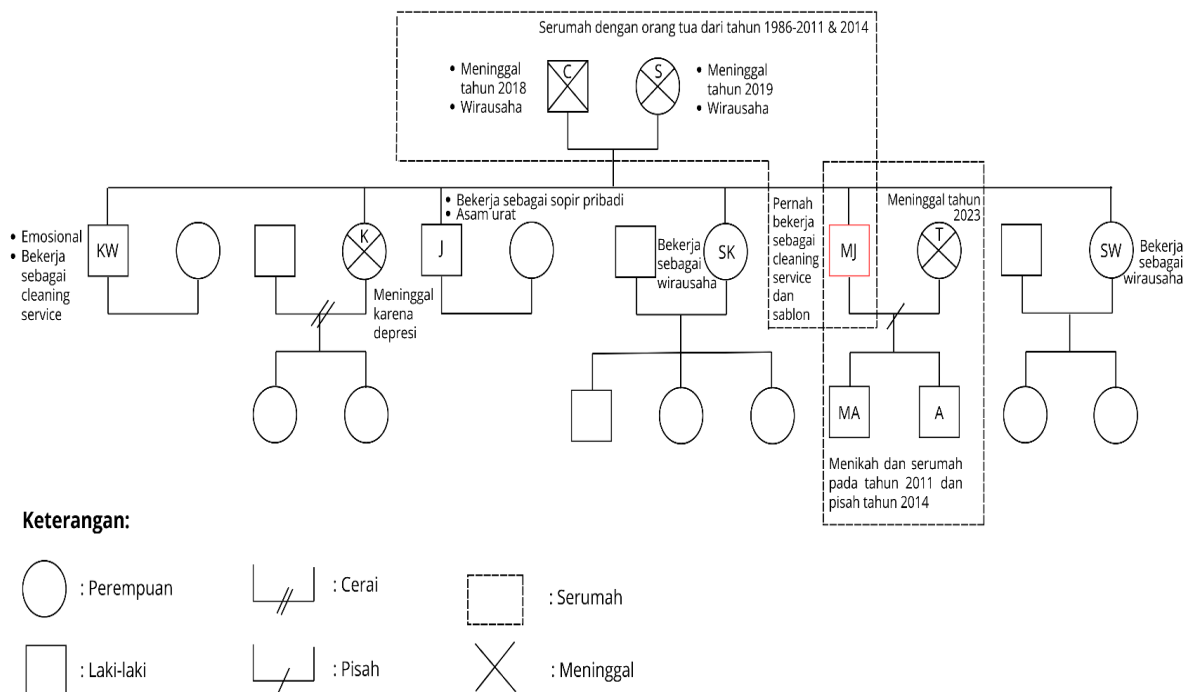
c. Harapan WBS

Saat ini, klien memiliki harapan yang positif untuk masa depannya. Ia ingin memiliki rumah tangga baru, menjalani kehidupan yang normal, dan memulai hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Ia juga ingin lepas dari masa lalu dan fokus pada pemulihan.

6) *Tools* Asesmen

Praktikan menggunakan berbagai *tools* asesmen guna mempermudah interpretasi data:

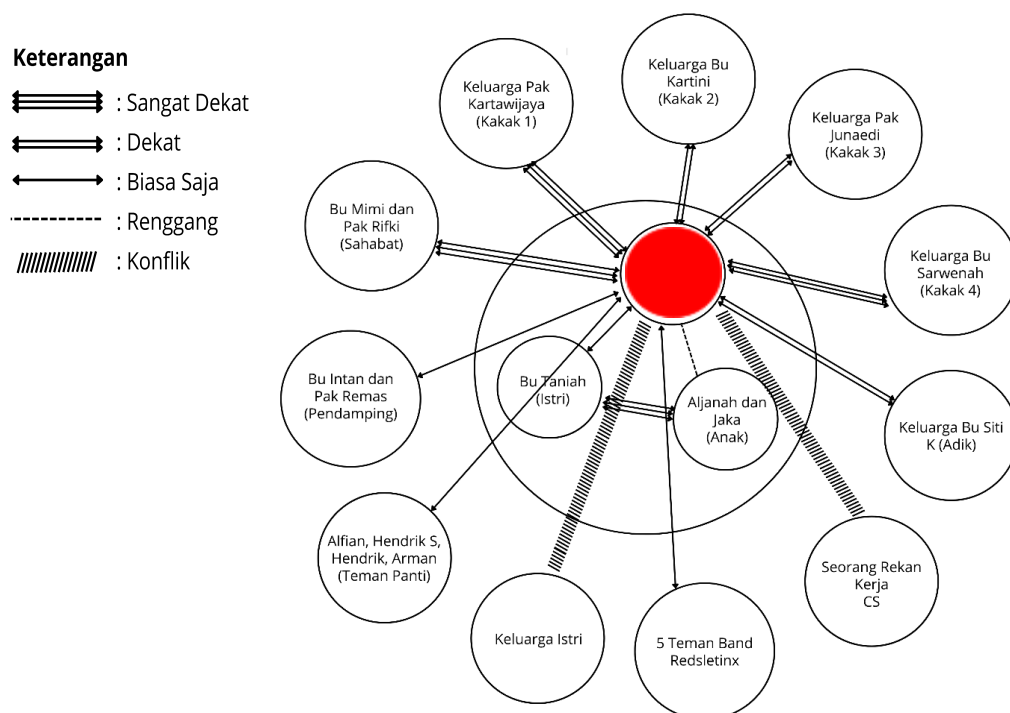
(1) Genogram



Gambar 4.25. *Tools* Asesmen Genogram

Hasil genogram menunjukkan MJ adalah anak kelima dari enam bersaudara, semuanya telah menikah. Kakak keduanya meninggal akibat depresi pasca perceraian, sementara kedua orang tua meninggal pada 2018 dan 2019 karena stroke dan diabetes. MJ sempat tinggal dengan istrinya sejak menikah tahun 2011, namun kembali ke rumah orang tua pada 2014 akibat konflik keluarga istri. Istrinya meninggal pada 2023 karena sakit. Kakak ketiga MJ memiliki riwayat asam urat. MJ mengalami banyak kehilangan dan konflik keluarga yang berpotensi mempengaruhi kondisi emosionalnya, serta terdapat riwayat penyakit dalam keluarga.

(2) Ecomap

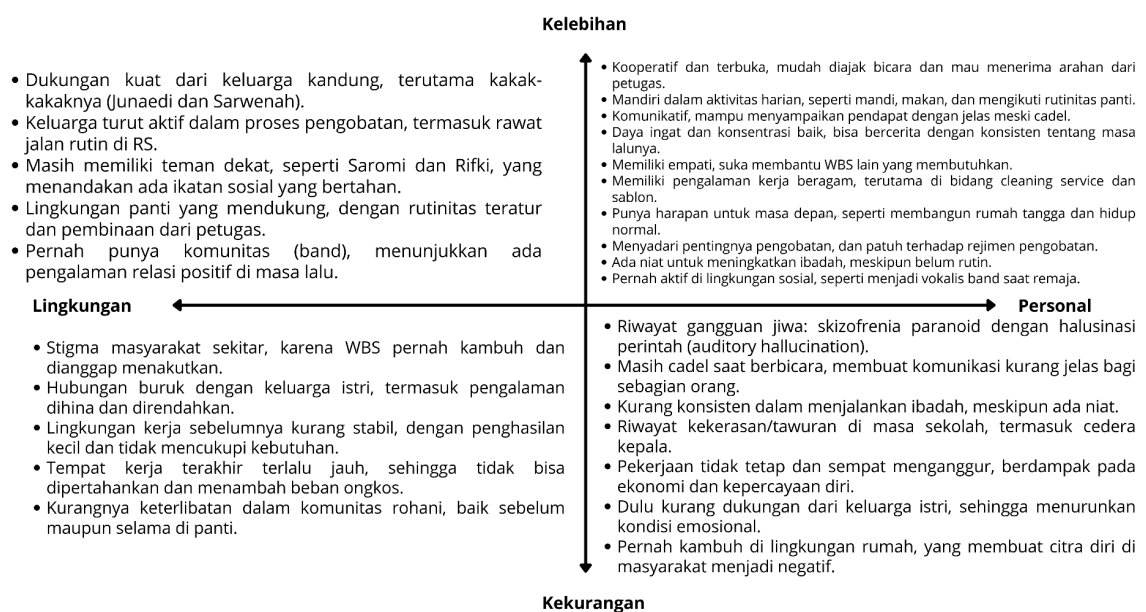


Gambar 4.26. Tools Asesmen Ecomap

Berdasarkan hasil ecomap, klien memiliki hubungan dekat dengan sahabat di lingkungan rumah serta keluarga kakak pertama dan keempat yang sering menjadi tempat curhat dan memberi bantuan. Ia juga menjalin relasi baik dengan kakak kedua, ketiga, dan adiknya, tanpa adanya konflik keluarga. Namun, klien bermasalah dengan keluarga istrinya, dan hubungannya dengan anak-anak renggang sejak berpisah. Di panti, ia dekat dengan pendamping sosial Pak Remas

dan Bu Intan, serta memiliki teman ngobrol seperti Alfian, Hendrik, dan Arman. Klien pernah membuat komunitas band dan memiliki lima teman dalam komunitas itu. Di masa kerja, ia sempat berkonflik dengan rekan kerja karena merasa diperlakukan tidak sopan. Klien memiliki jejaring sosial yang cukup kuat di keluarga dan lingkungan panti, meskipun terdapat konflik dengan keluarga istri dan rekan kerja, serta hubungan yang renggang dengan anak-anak.

(3) *Strengths Perspective*



Gambar 4.27. *Tools Asesmen Strengths Perspective*

Berdasarkan identifikasi kekuatan, MJ merupakan individu dengan potensi pemulihan yang cukup baik. Ia memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengobatan, mampu menjalani aktivitas secara mandiri, kooperatif, serta memiliki harapan untuk hidup normal dan membina keluarga baru. Lingkungan keluarga kandungnya juga memberikan dukungan emosional dan logistik yang kuat, termasuk dalam akses layanan kesehatan jiwa secara berkala. Namun, MJ masih menghadapi hambatan berupa kondisi skizofrenia paranoid yang membutuhkan pengobatan jangka panjang, serta tekanan dari lingkungan, termasuk stigma masyarakat dan hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga pihak istri.

7) Identifikasi Masalah

Beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam mengenali permasalahan klien antara lain adalah:

(1) Gejala Masalah

Tabel 4.3. Tabel Gejala Masalah Klien

| Penyebab | Kondisi saat ini | Dampak |
|--|-----------------------------|--|
| Konflik dengan Keluarga Istri dan Pasca Pisah dengan Istri dan Anak | <i>Skizofrenia Paranoid</i> | 1. Halusinasi dengan implikasi tindak kekerasan 2. Stigma negatif dari warga sekitar |
| 1. Perilaku agresif yang meresahkan warga 2. Putus Obat (karena tidak terpantau sepenuhnya oleh keluarga) | Rehabilitasi di PSBL HS 2 | Ketergantungan Ekonomi Kurangnya komunikasi dan relasi dengan keluarga (penting untuk dukungan sosial dan motivasi) |

(2) Analisis Masalah

Klien adalah seorang pria berusia 39 tahun yang saat ini menjalani rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (PSBL HS 2), setelah mengalami gangguan kesehatan mental berupa skizofrenia paranoid. Gangguan ini dipicu oleh tekanan rumah tangga yang berat pasca perceraian serta perundungan dari kakak ipar, terutama saat ia berada dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan tetap. Tekanan psikososial yang dialami klien mencerminkan bagaimana faktor lingkungan keluarga dan sosial dapat menjadi pemicu memburuknya kondisi kesehatan mental. Seperti dijelaskan oleh Stuart (2016), tekanan stres psikososial yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko relaps pada individu dengan gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, terutama ketika tidak ada dukungan sosial yang memadai.

Akibat gangguan ini, klien menunjukkan perilaku agresif yang membahayakan lingkungan, seperti menyerang orang lain, membakar barang, dan membawa senjata tajam. Perilaku tersebut tidak hanya membuatnya distigmatisasi, tetapi juga menyebabkan penolakan dari masyarakat, menciptakan jarak sosial yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa klien menghadapi masalah sosial berupa eksklusi sosial. Menurut WHO (2022), stigma dan diskriminasi terhadap penyandang gangguan jiwa merupakan hambatan utama

bagi proses reintegrasi sosial, karena masyarakat cenderung melihat mereka sebagai ancaman atau beban.

Selain tekanan sosial dari masyarakat, minimnya dukungan keluarga turut memperparah situasi. Klien bahkan menjadi korban perundungan dari anggota keluarga sendiri. Padahal, dukungan keluarga merupakan komponen penting dalam rehabilitasi sosial. Seperti dijelaskan oleh Yani et al. (2020), dukungan emosional dari keluarga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kestabilan emosi pasien gangguan jiwa dalam masa pemulihan. Dari sisi ekonomi, klien juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang stabil. Meskipun memiliki keterampilan di bidang kebersihan dan sablon serta minat tinggi pada seni (menulis lagu, puisi, pantun), potensi ini belum terkelola dengan baik dan belum menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

(3) Kebutuhan Sosial

Melihat kondisi tersebut, terdapat sejumlah kebutuhan sosial penting yang perlu dipenuhi untuk mendukung proses pemulihan dan kemandirian sosial klien. Ia memerlukan dukungan dalam bentuk reintegrasi sosial, termasuk pendampingan dan edukasi kepada masyarakat agar dapat menerima keberadaannya kembali secara layak. Hal ini sejalan dengan pandangan Gehlert & Browne bahwa “dukungan sosial di luar keluarga seperti teman, rekan kerja, atau guru, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kepatuhan terhadap proses pemulihan”.

Selain itu, pelatihan kerja atau pemberdayaan ekonomi berbasis minat dan kemampuannya sangat diperlukan agar ia bisa kembali mandiri secara finansial. Aspek ini penting karena “status sosial ekonomi merupakan faktor kunci dalam penilaian pekerja sosial, mengingat keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan utama dalam kepatuhan dan pengelolaan penyakit kronis”.

Pendampingan psikososial juga menjadi kebutuhan utama, agar klien mampu mengelola gejala gangguan mentalnya dengan baik serta memperkuat keterampilan sosial dan emosi. Gehlert & Browne (2006) menegaskan bahwa masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres telah terbukti berdampak negatif terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Maka,

intervensi psikososial sangat penting dalam rangka menstabilkan kondisi mental dan emosi klien.

Upaya mediasi untuk memperbaiki relasi dengan keluarga inti, khususnya anak-anaknya, juga sangat penting agar ia bisa kembali menjalankan peran sosial sebagai ayah dan kepala keluarga. Gehlert & Browne (2006) menyebutkan bahwa penilaian keluarga harus mencakup interaksi antar anggota keluarga serta kapasitas mereka untuk menyelesaikan konflik dan mendukung pasien.

(4) Fokus Masalah

Dari hasil analisis masalah dan kebutuhan sosial, maka fokus masalah dapat teridentifikasi, yaitu:

- a. Masalah Kesehatan Jiwa (Utama). Klien memiliki diagnosis skizofrenia paranoid, dengan gejala berupa halusinasi suara yang bersifat memerintah dan berpotensi membahayakan dirinya maupun orang lain. Meski saat ini cukup stabil dan patuh pada pengobatan, riwayat kekambuhan di lingkungan rumah masih menjadi catatan penting.
- b. Stigma dan Penolakan Sosial. Klien pernah kambuh di lingkungan rumah, sehingga masyarakat sekitar memiliki stigma dan ketakutan terhadap dirinya. Hal ini menghambat proses reintegrasi sosialnya.
- c. Klien seringkali menghadapi tantangan ketergantungan ekonomi karena belum adanya rencana kerja pasca-rehabilitasi, ditambah minimnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan spiritual yang memengaruhi pemaknaan dan kontrol diri, serta kebutuhan akan penguatan relasi keluarga untuk membangun sistem dukungan yang stabil setelah reintegrasi.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap asesmen dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras mezzo yang berpusat pada kelompok. Implementasi capaian

praktik pada aras mezzo dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. *Shadowing*

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, Pukul 14.00 WIB, Pelaksanaan *shadowing* asesmen aras mezzo, dilaksanakan melalui kegiatan silabi konseling. Dalam kegiatan konseling kelompok, pekerja sosial melakukan asesmen kepada warga binaan sosial sekaligus melakukan proses pemberian bantuan kepada beberapa individu yang tergabung dalam kelompok kecil dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah pribadi maupun sosial selama tinggal di panti. Pekerja sosial mencoba menggali informasi mengenai latar belakang masalah anggota kelompok dengan cara memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bisa menceritakan kronologis masalah mengapa sampai bisa menerima layanan alternatif rehabilitasi di panti. Keterampilan yang digunakan relevan juga dengan *tools* asesmen kelompok yaitu asesmen perubahan perilaku anggota kelompok yang dimana pekerja sosial menilai kemampuan anggota untuk memecahkan masalahnya berdasarkan hasil dari dialog atau wawancara selama pendekatan dengan anggota kelompok.



Gambar 4.28. *Kegiatan Silabi Konseling Kelompok*

Berdasarkan hasil pengamatan praktikan, masalah umum yang dirasakan oleh anggota kelompok adalah keinginan untuk bisa kembali pulang ke rumah dan belum secara optimal produktif dan adaptif di panti. Namun, anggota kelompok belum memiliki strategi koping yang baik. Hal ini dikarenakan kondisi gangguan psikotik warga binaan sosial klaster satu cukup tinggi dan kurang stabil. Maka pekerja sosial terlibat banyak dalam memberikan masukan kepada anggota kelompok, seperti memotivasi anggota kelompok untuk tetap bisa terlibat aktif

dalam kegiatan rutinitas panti agar anggota kelompok dapat pulih dalam kondisi sehat dan bisa kembali pulang ke rumah.

2. Tandem

Pada hari Selasa, 20 Mei 2025, pukul 10.00 WIB, pelaksanaan tandem asesmen aras mezzo dilaksanakan melalui keikutsertaan praktikan dalam kegiatan silabi pengenalan diri bersama pekerja sosial. Kelompok silabi pengenalan diri ini dilaksanakan di Awning panti dan dihadiri oleh 23 orang warga binaan sosial klaster satu (wisma merak). Setelah kegiatan inti seperti perkenalan diri, bercakap-cakap, dan menyanyi bersama terlaksana sepenuhnya, praktikan dan pekerja sosial mengulas kembali proses kegiatan kelompok sebagai bahan refleksi dengan menanyakan perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, praktikan dan pekerja sosial menanyakan kembali kepada anggota kelompok kegiatan apa saja yang telah dilalui bersama selama kegiatan. Mengulas kembali kegiatan dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan sebagai dari penilaian dampak perubahan perasaan klien. Praktikan dan pekerja sosial berkolaborasi dengan menggunakan *tools* asesmen kelompok asesmen proses kelompok. Melalui proses refleksi yang dilakukan di akhir sesi, diperoleh informasi bahwa mayoritas anggota kelompok menyatakan perasaan senang, tenang, dan lebih akrab dengan sesama anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, beberapa WBS mampu menyebutkan kembali tahapan kegiatan yang mereka lalui dengan jelas, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menarik perhatian dan memberikan kesan yang bermakna.



Gambar 4.29. Kegiatan Silabi Pengenalan Diri

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Terlaksananya penerapan *tools* asesmen proses kelompok untuk mengevaluasi partisipasi dan keterlibatan dampak emosional pasca kegiatan dalam mengukur keberhasilan capaian kegiatan.
- 2) Kolaborasi praktikan dan pekerja sosial dalam mendampingi proses kegiatan silabi kelompok pengenalan diri.

3. Mandiri

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, pukul 10.00 WIB, pelaksanaan pendekatan mandiri pada tahap asesmen dilaksanakan melalui kegiatan kelompok rekreasi yang diselenggarakan untuk pemenuhan capaian tugas praktikum di aras mezzo. Setelah melakukan pendekatan kepada anggota kelompok melalui diskusi percakapan terarah disertai temu kesepakatan bersama anggota kelompok tentang peraturan permainan rekreasi. Praktikan bersama partisipasi anggota kelompok melangsungkan eksekusi permainan rekreasi yang telah disediakan, antara lain permainan “balap kelereng” dan “joget balon” dengan mekanisme pembagian kelompok menjadi tiga regu. Pemilihan regu ditentukan dengan hasil perhitungan putaran posisi duduk dari kanan ke kiri dengan menyebutkan angka satu sampai tiga hingga semua anggota telah mendapati nomor. Selanjutnya, permainan dilaksanakan hingga menjelang akhir kegiatan untuk menentukan peringkat regu. Perangkingan ditentukan berdasarkan kekompakan regu yang dapat menyelesaikan permainan paling lama (permainan joget balon) dan paling cepat untuk (permainan balap kelereng). Praktikan juga menyediakan *reward* atau hadiah yang berbeda untuk setiap regu yang telah mengikuti serangkaian kegiatan permainan rekreasi berupa berbagai macam snack.

Pada pelaksanaan kegiatan kelompok ini, asesmen dilakukan menjelang akhir kegiatan kelompok rekreasi dengan menggunakan *tools* asesmen kelompok, asesmen proses kelompok. Asesmen ini dilakukan untuk mengukur hasil partisipasi dan dampak perubahan emosional anggota kelompok setelah terlibat

dalam kegiatan kelompok rekreasi. Praktikan juga meminta anggota kelompok untuk dapat mengulas kembali kegiatan permainan apa saja yang telah dilakukan bersama-sama. Selain itu, praktikan menanyakan kembali perasaan anggota kelompok, dan menanyakan seberapa menyenangkan kegiatan permainan yang telah dilaksanakan.

Hasil asesmen yang dilakukan pada akhir kegiatan kelompok rekreasi menunjukkan adanya partisipasi aktif dan respons emosional positif dari anggota kelompok. Dari pengamatan dan hasil tanya jawab yang dilakukan secara terbuka, mayoritas anggota kelompok mampu mengingat permainan yang dilakukan dan tampak antusias saat menceritakannya kembali, menandakan bahwa kegiatan memberikan kesan yang menyenangkan dan bermakna bagi anggota kelompok. Sebagian besar menyampaikan bahwa mereka merasa senang dapat terlibat dalam permainan.



Gambar 4.30. Kegiatan Kelompok Rekreasi

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Praktikum (magang) laboratorium dilaksanakan oleh praktikan hanya dalam dua tahap praktik intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Tahap asesmen dilakukan dalam berbagai aras multi dimensi, salah satunya yaitu aras makro yang berpusat pada komunitas (masyarakat), organisasi, dan kebijakan. Implementasi capaian praktik pada aras makro dilakukan praktikan secara bertahap melalui tiga strategi pendekatan, antara lain yaitu:

1. *Shadowing*

Pada hari Jumat, 25 April 2025, pukul 14.00, pelaksanaan *shadowing* asesmen pada aras makro didapatkan dari hasil wawancara dengan pekerja sosial. Hal ini dikarenakan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta tidak memiliki program atau kegiatan pendekatan kepada masyarakat untuk saat ini. Praktikan melakukan wawancara kepada pekerja sosial untuk mengetahui bagaimana mereka mengumpulkan informasi dan memahami situasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan sebelum pandemi COVID-19.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pekerja sosial menggunakan keterampilan *Focus Group Discussion* secara sederhana. Diskusi ini dilakukan secara santai saat kerja bakti berlangsung. Pekerja sosial mengajak warga untuk saling berbagi pendapat tentang lingkungan, kegiatan kerja bakti, dan bagaimana mereka memandang keterlibatan warga binaan sosial dalam kegiatan itu. Dengan cara ini, pekerja sosial bisa mendapatkan informasi penting, seperti masalah yang dihadapi warga, sikap mereka terhadap warga binaan, dan harapan masyarakat terhadap kegiatan sosial di lingkungan mereka. Hasil dari asesmen ini menunjukkan bahwa sebagian warga mendukung kegiatan kerja bakti, tapi ada juga yang masih khawatir terhadap keterlibatan warga binaan. Meski begitu, banyak warga yang mau bergotong royong dan bekerja sama.



Gambar 4.31. *Wawancara Pekerja Sosial*

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras makro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

- 1) Praktikan mendapatkan historis bagaimana keterlibatan pekerja sosial melakukan tahap asesmen pada kegiatan pendekatan masyarakat kerja bakti.

2) Praktikan memperoleh pengetahuan tentang keterampilan asesmen praktik pekerja sosial pada aras makro.

2. Tandem

Pada hari Kamis, 8 Mei 2025, pukul 06.30 WIB, praktikan melakukan praktik tandem asesmen pada aras makro kebijakan dengan terlibat langsung bersama pekerja sosial dalam kegiatan pendampingan rawat jalan 48 warga binaan sosial ke Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit untuk menerima pelayanan ECT dan konseling. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dan RSKD sebagai mitra layanan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan mental warga binaan. Dalam proses pendampingan ini, praktikan tidak hanya mendampingi, tetapi juga berperan aktif dalam mengamati dan mendiskusikan hasil perkembangan kondisi warga binaan sosial bersama pekerja sosial dan perawat. Asesmen dilakukan dengan menggali informasi seputar respon warga binaan sosial terhadap pengobatan, keteraturan jadwal kontrol, serta hasil komunikasi antara pekerja sosial dan pihak rumah sakit.

Keterlibatan praktikan bersama pekerja sosial mencerminkan proses asesmen dilakukan secara tandem dalam sistem kelembagaan dengan memperhatikan jaringan layanan sosial dan kebijakan antar lembaga. Praktikan turut mencermati bagaimana pekerja sosial membangun koordinasi lintas sektor dan memastikan bahwa hak-hak warga binaan sosial atas pelayanan kesehatan tetap terpenuhi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal ini juga berlaku dalam konteks kemitraan, yang dimana praktikan memahami bagaimana proses kerjasama antara panti dengan RS KD Duren Sawit.



Gambar 4.32. Kegiatan Rawat Jalan di RS KD Duren Sawit

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras makro melalui pendekatan *tandem*, yaitu:

- 1) Praktikan mengimplementasikan kebijakan alur pelayanan dan pemenuhan perawatan dalam pemeliharaan kesehatan mental warga binaan sosial
- 2) Praktikan terlibat langsung dalam pendampingan rawat jalan sekaligus mengamati koordinasi lintas sektor antara pihak panti dan rumah sakit.

3. Mandiri

Pada tanggal 2-3 Juni 2025, pelaksanaan asesmen mandiri pada aras makro masyarakat dilakukan setelah membangun hubungan awal dengan warga dan tokoh masyarakat seperti Ketua RT 08, mantan sekretaris RT 08, dan warga yang memiliki unit usaha kecil. Selanjutnya praktikan melanjutkan pendekatan ke tahap asesmen atau penggalian informasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan RT 08 secara lebih mendalam. Dalam tahap ini, praktikan menggunakan keterampilan wawancara yang disebut *sustainable livelihood interview*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sumber daya atau potensi yang dimiliki warga. Hal ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam yang menggali aset-aset kehidupan berkelanjutan komunitas. Selain itu, praktikan juga menggali informasi seputar hambatan atau masalah sosial yang mereka hadapi di lingkup RT 08.



Gambar 4.33. Pendekatan Masyarakat (RT 08)

Hasil yang diperoleh dari proses asesmen pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing*, yaitu:

1) Sumber dan Potensi

Tabel 4.4. Hasil Asesmen *Sustainable Livelihood Assets* (SLA)

| Modal Manusia |
|--|
| <p>Warga RT 08 memiliki berbagai keterampilan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Banyak dari mereka yang sudah terbiasa rata-rata mata pencaharian pekerjaannya yaitu wirausaha. Kemampuan wirausaha ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang bersumber dari keterampilan individu. Selain itu, beberapa warga telah terlibat sebagai kader dalam program-program pemerintah, seperti kader jumantik (juru pemantau jentik), kader posyandu, dan penggerak PKK. Peran mereka cukup penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan pemberdayaan keluarga. Ada pula tokoh warga yang memiliki kemampuan mengajar dan melatih dalam bidang boga, yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pelatihan keterampilan masak. Kehadiran komunitas seperti Kelingking Indonesia juga menunjukkan adanya warga yang mampu mengorganisasi kegiatan sosial secara mandiri. Sementara itu, pemuda-pemuda di lingkungan RT 08 mulai membentuk karang taruna sebagai upaya membangun ruang partisipasi pemuda dalam kegiatan positif di masyarakat.</p> |
| Modal Alam |
| <p>Lingkungan RT 08 menyimpan beberapa potensi alam yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan sosial atau ekonomi. Salah satunya adalah lahan kosong berupa kebun yang direncanakan akan diubah menjadi lapangan. Lahan ini memiliki nilai strategis jika dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau sekaligus sarana olahraga atau kegiatan komunitas. Selain itu, terdapat rencana untuk mengembangkan peternakan ayam potong dengan sistem rumah potong ayam yang higienis. Ini menjadi peluang besar bagi warga untuk mengembangkan usaha berbasis alam yang berkelanjutan. Ditambah dengan keberadaan taman</p> |

lingkungan, masyarakat RT 08 sebenarnya memiliki aset alam yang bisa mendorong terciptanya ruang produktif dan ramah lingkungan.

Modal Fisik

Dari sisi infrastruktur, RT 08 tergolong memiliki kondisi fisik lingkungan yang cukup baik. Jalan lingkungan dan fasilitas umum tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh warga. Salah satu warung warga bahkan menjadi pusat kegiatan komunitas Kelingking Indonesia, yang memperkuat fungsi ruang publik informal. Di bidang transportasi, masyarakat memiliki kendaraan pribadi seperti motor, mobil, dan ambulans, yang jika dibutuhkan, bisa dipinjamkan untuk kegiatan sosial atau darurat. Pelayanan dasar kesehatan juga didukung dengan kehadiran posyandu dan layanan puskesmas yang rutin menjangkau warga, khususnya anak-anak dan lansia. Terdapat juga fasilitas ibadah dan pondok pesantren Al-Hamid yang bisa menjadi mitra strategis dalam kegiatan sosial dan pembinaan masyarakat. Sementara itu, sistem komunikasi lingkungan seperti pengeras suara (toa) masih digunakan meskipun sering dikeluhkan karena mengganggu ketenangan. Penerangan jalan tersedia, meski ada kendala lampu yang kadang mati.

Modal Finansial

Modal finansial di lingkungan RT 08 bersumber dari beberapa jalur. Pertama, ada dana operasional bulanan RT sebesar Rp 2 juta yang digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti konsumsi dalam rapat, subsidi pengelolaan sampah, perbaikan fasilitas umum, dan keperluan keamanan. Selain itu, setiap kepala keluarga rutin membayar kas RT sebesar Rp 20.000 per bulan yang digunakan untuk membantu warga yang sedang sakit atau dalam kondisi darurat. Sumber keuangan lainnya berasal dari bantuan sosial dalam bentuk sembako yang diberikan oleh donatur pribadi, yayasan, atau hasil kerja sama antar-RT. Program bantuan dari pemerintah seperti PKH juga masih berjalan meskipun implementasinya belum merata. Dalam skala kecil, warga telah menjalankan usaha rumahan, dan bahkan ada rencana untuk mengembangkan usaha ayam potong yang bisa menjadi sumber pendapatan kolektif jika dikelola bersama.

Modal Sosial

Modal sosial di RT 08 cukup kuat, terlihat dari adanya jaringan antarwarga yang aktif dalam kegiatan sosial. Komunitas seperti Kelingking Indonesia menjadi contoh bagaimana inisiatif warga bisa berkembang secara mandiri dan menjadi ruang interaksi sosial serta solidaritas warga. Komunitas ini aktif dalam kegiatan seperti pembagian makanan gratis, ekspedisi buku, dan kegiatan lingkungan lainnya. Struktur kelembagaan formal seperti RT, PKK, jumantik, dan dawis sudah terbentuk dan berperan aktif dalam menyampaikan informasi serta menjembatani program pemerintah ke masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, pendataan lansia, ibu hamil, dan yatim piatu menunjukkan adanya kontrol sosial dan kepedulian lingkungan yang terorganisasi. Meski ada kecemburuan sosial dalam penerimaan bantuan, secara umum warga RT 08 hidup dalam kondisi sosial yang stabil dan aman. Tidak ditemukan konflik besar, dan jika ada masalah, biasanya diselesaikan secara musyawarah. Keterbukaan warga terhadap kerja sama dengan pihak luar juga cukup tinggi.

2) Permasalahan Sosial

Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh warga RT 08, beberapa diantaranya yaitu:

- (1) Warga tidak dilibatkan dalam kegiatan atau program pemerintah. Misalnya, pernah ada survei untuk Kartu Jakarta Pintar (KJP), tapi hanya sebatas survei, tanpa tindak lanjut. Ada juga kasus di mana KJP digunakan atau digadaikan oleh orang yang bukan pemiliknya.
- (2) Masalah kecemburuan sosial juga dirasakan warga, terutama saat pembagian bantuan seperti sembako.
- (3) Beberapa anak yatim piatu tinggal bersama keluarga atau saudara, tapi mereka hanya diberi makan tanpa perhatian lebih. Mereka sering tidak dipantau secara emosional atau pendidikan, dan hanya dinasihati tanpa ada pendampingan yang lebih serius.
- (4) Dalam bidang kesehatan, posyandu dan puskesmas sebenarnya sudah aktif, tapi banyak warga yang enggan memeriksakan diri. Lansia yang tinggal

sendirian juga ditemukan, meskipun masih dalam pantauan dawis. Selain itu, ada juga warga dengan disabilitas fisik dan wicara, serta yang mengalami gangguan mental, namun belum mendapat penanganan khusus. Adapun warga RT 08 yang memiliki diagnosa HIV dan beberapa diantaranya sudah meninggal.

- (5) Masalah lain adalah tingginya kasus pencurian di lingkungan ini, mulai dari motor, mobil, gas, sampai burung. Warga merasa tidak aman meskipun sudah melapor ke polisi.
- (6) Warga yang tinggal di rumah kontrakan juga sering tidak terdata untuk bantuan sosial karena status kependudukan mereka.
- (7) Dalam bidang pendidikan, ada anak-anak yang tidak sekolah secara formal dan hanya ikut les di rumah atau *homeschooling*.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama mengikuti kegiatan praktikum laboratorium (magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta, praktikan dilibatkan dalam berbagai kegiatan lain, diantaranya yaitu:

1. Jalan Pagi dan Penyalepan Luka



Gambar 4.34. Jalan Pagi dan Penyalepan

Setiap pagi jam 07.30, praktikan ikut mendampingi kegiatan jalan pagi yang dilakukan oleh warga binaan sosial (WBS). WBS berjalan keliling area panti dengan barisan yang rapi. Praktikan secara langsung terlibat dalam proses pengkondisian barisan dan mengatur agar WBS berjalan dalam formasi teratur saat memutar area dalam panti, serta mengajak mereka untuk tetap semangat

mengikuti kegiatan. Bersamaan dengan jalan pagi, biasanya juga dilakukan kegiatan penyalepan luka bagi WBS yang terkena penyakit kulit seperti *scabies*. Praktikan membantu mengarahkan WBS yang terlihat memiliki luka di kulit agar bisa segera mendapatkan pengobatan salep dari perawat.

2. Pembagian Makan Pagi, Obat, Makan Siang, dan *Extra Foodings*



Gambar 4.35. Rutinitas Pembagian Makan

Praktikan ikut membantu menyiapkan dan membagikan makanan pagi, siang, dan camilan (snack) untuk WBS. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada pukul 08.00 (sarapan), 08.15 (obat), 11.30 (makan siang), dan 14.30 (snack sore). Proses ini tidak hanya sekadar membagikan makanan, namun juga memastikan bahwa WBS menerima makanan sesuai porsinya. Praktikan juga bekerja sama dengan pekerja sosial, pendamping sosial dan petugas panti lainnya untuk mengatur alur pengambilan makanan. Praktikan juga mengarahkan WBS ke tempat duduk yang sudah diposisikan agar lebih kondusif dan terkoordinir. Setelah makan, praktikan membantu perawat untuk mengawasi WBS agar dipastikan telah meminum obat.

3. Senam Pagi, Senam Siang, dan Ice Breaking



Gambar 4.36. Rutinitas Senam

Setiap pagi sekitar pukul 08.45 dan siang pukul 13.45, praktikan ikut kegiatan senam bersama WBS. Praktikan tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga mengambil peran sebagai pendamping dan bahkan instruktur senam. Kegiatan

senam pagi dilakukan sekitar pukul 08.45 dan senam siang pukul 13.45, diawali dengan *sesi ice breaking* untuk mencairkan suasana. Praktikan mengarahkan barisan, membimbing gerakan senam, dan memberikan motivasi agar WBS aktif bergerak.

4. Kerja Bakti



Gambar 4.37. Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti dilakukan tentatif sekitar pukul 09.30 setelah senam pagi. Praktikan terjun langsung bersama WBS dan petugas panti dalam membersihkan lingkungan wisma dan area budidaya ikan. Praktikan memegang peran dalam membagi tugas, memberi arahan, serta memastikan setiap WBS terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti. Kerja bakti dilakukan seperti memungut dan membuang sampah ke tempat sampah dan mencabut rumput liar di pinggir kolam ikan budidaya.

5. Kegiatan Silabi



Gambar 4.38. Dokumentasi Kegiatan Silabi

Praktikan ikut serta dalam kegiatan silabi kelompok rekreasi dan keterampilan yang dilaksanakan pada pukul 10.00 dengan jadwal yang tentatif. Silabi yang praktikan ikuti adalah seperti bermain angklung, permainan tradisional, membuat kerajinan mote-mote, dinamika kelompok, dan menyanyi. Selama kegiatan silabi, praktikan mendampingi sekaligus berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung untuk membantu mendorong motivasi WBS agar dapat ikut serta secara penuh dalam kegiatan silabi.

6. Bimbingan Sosial



Gambar 4.39. Kegiatan Bimbingan Sosial

Praktikan ikut dalam kegiatan bimbingan sosial pada pukul 09.15 yang dilakukan untuk membina dan mengedukasi WBS. Praktikan juga pernah dipercaya untuk mengisi materi, seperti pentingnya menjaga kebersihan, teknik relaksasi, afirmasi diri, dan cara bersikap positif. Lewat kegiatan ini, praktikan belajar berbicara di depan umum dan memberi motivasi kepada WBS agar semangat mengikuti kegiatan di panti.

7. Reunifikasi



Gambar 4.40. Penjengukan Keluarga WBS

Praktikan ikut dalam kegiatan penjengukan dari keluarga WBS. Praktikan melihat bagaimana petugas mengatur waktu kunjungan, mengurus surat-surat, dan menjelaskan aturan kunjungan kepada keluarga. Praktikan juga ikut membantu

agar suasana kunjungan berjalan dengan tenang dan menyenangkan bagi WBS dan keluarganya dengan cara berpartisipasi aktif untuk membuka percakapan santai seputar karakteristik alamat tempat tinggal asal klien.

8. Reunifikasi



Gambar 4.41. Kegiatan Reunifikasi

Praktikan berkesempatan untuk terlibat langsung dalam proses kunjungan keluarga terhadap klien untuk ikut mengamati proses pemulangan WBS ke keluarganya. Praktikan melihat bagaimana pekerja sosial mengurus administrasi dan berkoordinasi dengan keluarga. Praktikan diberi keleluasaan untuk melakukan interaksi, menjalin komunikasi, serta mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pihak keluarga yang datang pada sesi reunifikasi. Kegiatan ini merupakan momen praktikan mengimplementasikan keterampilan pendekatan awal.

9. Penerimaan



Gambar 4.42. Kegiatan Penerimaan dan Asesmen Awal

Praktikan ikut menyaksikan proses penerimaan WBS yang baru datang ke panti. Praktikan melihat bagaimana petugas mendata dan menyambut mereka. Pekerja Sosial Melakukan asesmen awal mengenai kecocokan identitas klien dan keluarga dari hasil laporan rujukan. Praktikan juga ikut serta untuk membuka sesi percakapan dengan WBS baru agar kegiatan pendataan awal bersama pekerja sosial tidak membuat WBS terintimidasi.

10. *Urban Farming*

Praktikan ikut terlibat secara langsung dalam proses penanaman hingga panen kangkung dan ubi bersama WBS. Praktikan mendampingi pelaksanaan kegiatan dengan turut membantu, memberikan arahan teknis, serta menyampaikan motivasi guna mendorong peningkatan keterampilan dan keberfungsian sosial WBS. Selain itu, praktikan juga memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengemasan hasil panen bersama petugas panti ataupun pendamping sosial yang bertugas.



Gambar 4.43. Kegiatan Urban Farming

11. Sosialisasi SIPANSOS

Praktikan mengikuti sosialisasi pada tanggal 20 Mei 2025, mulai pukul 09.00 mengenai penggunaan SIPANSOS, yaitu sistem yang digunakan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 untuk mencatat data WBS serta memantau partisipasi mereka dalam kegiatan silabi. Kegiatan dilaksanakan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, dimana praktikan diberikan pelatihan langsung mengenai prosedur penginputan data menggunakan perangkat milik praktikan, dengan akses yang disediakan oleh pekerja sosial pada saat sesi sosialisasi berlangsung.



Gambar 4.44. Kegiatan Sosialisasi SIPANSOS

12. Form 3.3

Kegiatan ini merupakan proses penginputan data yang berkaitan dengan tingkat keberfungsian sosial WBS di dalam panti. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 pukul 14.00 WIB. Setiap pendamping dari masing-masing kluster terlibat dalam kegiatan ini untuk menilai perkembangan keberfungsian sosial WBS. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kondisi nyata sehari-hari WBS dengan indikator keberfungsian sosial yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 4.45. Penginputan Form 3.3

13. Perayaan Hari Paskah

Praktikan turut ambil bagian dalam membantu serta memeriahkan perayaan Paskah yang diselenggarakan pada tanggal 24 April 2025, mulai pukul 08.00 di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Acara ini juga diikuti oleh WBS perempuan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung. Salah satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi persembahan lagu-lagu rohani yang diiringi oleh penampilan band dari WBS laki-laki. Pada kegiatan ini, praktikan membantu pengkondisian dan mendampingi warga binaan sosial laki-laki dan perempuan selama kegiatan berlangsung agar kegiatan berjalan secara kondusif dan terarah.



Gambar 4.46. Kegiatan Paskah

14. Apel Pagi

Kegiatan apel pagi dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin pada pukul 07.30 WIB. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut berpartisipasi secara langsung sekaligus menyimak arahan dari pimpinan panti dan turut menjaga kedisiplinan bersama petugas lainnya. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan apel pagi meningkatkan kedisiplinan pada aturan panti yang berlaku. Hal ini merupakan upaya praktikan beradaptasi dengan budaya kerja panti selama masa praktikum laboratorium.



Gambar 4.47. Kegiatan Apel Pagi

15. Case Conference

Praktikan turut dilibatkan dalam mengikuti *case conference* yang berlangsung pada tanggal 23 Mei 2025 mulai pukul 14.00 WIB, membahas kasus klien dengan inisial AS dan AA dari. Selama kegiatan, praktikan berperan sebagai pengamat, dengan fokus pada proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh tim, serta memperhatikan bagaimana berbagai data klien dianalisis dan dikelola sebagai dasar bahan pertimbangan dalam proses keputusan klusterisasi dan perencanaan intervensi.



Gambar 4.50. Kegiatan Case Conference

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta, mahasiswa Poltekesos Bandung telah menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara bertahap pada tiga aras intervensi: mikro, mezzo, dan makro. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan melengkapi dalam proses pertolongan sosial. Keterampilan mikro yang berfokus pada individu dan keluarga, keterampilan mezzo yang berfokus pada kelompok, serta keterampilan makro yang mencakup masyarakat dan kebijakan, membentuk satu kesatuan utuh dalam upaya mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial warga binaan.

Pada aras mikro, mahasiswa belajar membangun hubungan secara personal dengan klien dan keluarga melalui pendekatan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, serta observasi langsung. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk memahami latar belakang, permasalahan, serta potensi klien secara mendalam. Keterampilan ini menjadi bekal utama dalam menjalin kepercayaan dengan klien sebelum melakukan intervensi lanjutan di aras yang lebih luas.

Selanjutnya, keterampilan mezzo diterapkan untuk memperkuat kapasitas sosial klien melalui kegiatan kelompok. Kegiatan seperti konseling kelompok, silabi pengenalan diri, dan permainan rekreatif memberi ruang bagi klien untuk membangun interaksi sosial, memperkuat komunikasi, serta belajar dari pengalaman satu sama lain. Keterampilan mikro yang telah dilatih sebelumnya, seperti empati dan komunikasi interpersonal, tetap digunakan dalam konteks kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mikro menjadi dasar dari efektivitas praktik mezzo, terutama dalam membangun dinamika dan kepercayaan antar anggota kelompok.

Sementara itu, keterampilan makro menjadi penguatan dari praktik yang sudah dilakukan di tingkat individu dan kelompok. Mahasiswa belajar bagaimana

menjembatani kebutuhan klien dengan sumber daya masyarakat, memahami sistem kebijakan institusi, dan menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat. Aktivitas seperti home visit, wawancara dengan RT, dan edukasi kebijakan kepada warga binaan memperlihatkan bahwa hasil pemahaman dari aras mikro dan mezzo digunakan untuk merancang strategi pendekatan sosial yang lebih luas. Bahkan, kegiatan makro menjadi sarana untuk menyiapkan lingkungan yang mendukung bagi proses reintegrasi sosial klien ke masyarakat.

Dari keseluruhan proses tersebut, terlihat bahwa keterampilan mikro, mezzo, dan makro bukan hanya berjalan berdampingan, tetapi saling berkesinambungan. Keterampilan mikro memberi dasar untuk membangun relasi dan pemahaman yang kuat terhadap klien, keterampilan mezzo memperluas kapasitas sosial klien melalui kelompok, dan keterampilan makro memperkuat hubungan antara klien dan komunitas sebagai bagian dari upaya pemulihan sosial. Integrasi ketiga aras ini mencerminkan prinsip *holistic practice* dalam pekerjaan sosial, di mana intervensi dilakukan secara menyeluruh untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien dari level personal hingga sistemik.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tantangan yang praktikan hadapi dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) yaitu:

1. Lokasi penempatan praktikan yang tersebar di dua unit panti (Cipayung dan Budi Murni) menyebabkan keterbatasan pertemuan langsung.
2. Koordinasi lebih banyak dilakukan secara daring, sehingga rentan terjadi miskomunikasi atau ketidaksamaan pemahaman antar anggota kelompok.
3. Praktikan sering kali dihadapkan pada pilihan antara mengikuti kegiatan praktikum atau menyelesaikan tugas kuliah.
4. Proses asesmen harus disesuaikan dengan waktu luang warga binaan sosial (WBS), sehingga fleksibilitas waktu menjadi tantangan tersendiri.
5. Sebagian besar praktikan belum pernah menempuh mata kuliah yang membahas langsung praktik bersama penyandang disabilitas mental.

6. Praktikan perlu belajar secara mandiri untuk memahami pendekatan yang tepat terhadap klien dengan gangguan kejiwaan.
7. Kadang terdapat arahan atau perubahan format kegiatan yang disampaikan secara tiba-tiba. Praktikan harus melakukan penyesuaian, revisi laporan, atau pengulangan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

5.3. Refleksi Praktikan

Selama menjalani praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, praktikan menghadapi dilema etika terkait metode pemberian penghargaan (*reward*) kepada klien. Salah satu praktik yang diamati adalah pemberian rokok sebagai *reward*, yang dinilai tidak selaras dengan prinsip pemulihan dan peningkatan keberfungsian sosial. Rokok berisiko memperkuat perilaku adiktif dan merugikan kesehatan klien. Oleh karena itu, *reward* sebaiknya diganti dengan bentuk yang lebih aman, seperti makanan bergizi, kegiatan rekreatif, atau pujian verbal.

Dilema lain muncul terkait pemberian *handphone* (HP) kepada klien yang dianggap stabil secara emosi. Meskipun pemberian ini dimaksudkan sebagai bentuk kepercayaan dan dukungan terhadap kemandirian klien, hal ini bertentangan dengan standar operasional yang melarang penggunaan alat komunikasi pribadi. Praktik ini menimbulkan ketegangan antara penghormatan terhadap hak klien dan kewajiban untuk menjaga keselamatan serta keamanan mereka di dalam panti.

Secara umum, praktikum ini memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menjalankan proses pekerjaan sosial di lapangan. Melalui pendekatan bertahap, mahasiswa dapat belajar langsung dari pekerja sosial, kemudian ikut berkolaborasi, hingga akhirnya mampu melakukan praktik secara mandiri. Praktikum ini memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam membantu klien, baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks masyarakat. Selain itu, praktikum (magang) laboratorium memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengimplementasikan praktik profesional berlandaskan pengetahuan, ketetampilan, dan nilai pekerjaan sosial generalis.

Dari sisi pengembangan profesional, praktikum ini menjadi wadah pembelajaran nyata bagi praktikan dalam menerapkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik lapangan. Praktikan memperoleh pengalaman dalam melakukan asesmen, pendampingan, serta menyusun intervensi sosial yang sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu, praktikum juga melatih keterampilan observasi, analisis, serta etika kerja sebagai bekal penting dalam menjalani profesi sebagai calon pekerja sosial yang kompeten dan responsif terhadap dinamika permasalahan sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah tempat rehabilitasi sosial bagi orang dengan gangguan psikotik. Mahasiswa Poltekesos Bandung kelompok 16 menjalani praktikum di dua unit panti, yaitu unit Cipayung untuk warga binaan perempuan dan unit Budi Murni untuk laki-laki. Total terdapat 10 mahasiswa, masing-masing lima orang di setiap unit. Praktikum ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar bisa menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung dengan pendekatan bertahap, yaitu *shadowing* (mengamati), *tandem* (berkolaborasi), dan *mandiri* (melakukan sendiri), di tiga tingkat: mikro, mezzo, dan makro.

Di aras mikro, mahasiswa belajar membangun hubungan dengan klien dan keluarganya. Awalnya mahasiswa mengamati pekerja sosial saat melakukan pendekatan. Kemudian mahasiswa mulai terlibat langsung dalam kegiatan seperti penjengukan, asesmen, dan wawancara. Akhirnya, mahasiswa dapat melakukan pendekatan dan asesmen secara mandiri, termasuk menggali masalah dan potensi yang dimiliki klien. Pada aras mezzo, pendekatan dilakukan dalam kegiatan kelompok. Mahasiswa mengikuti dan membantu kegiatan seperti konseling kelompok, silabi pengenalan diri, dan aktivitas kelompok rekreatif. Dalam tahap mandiri, mahasiswa menyusun dan memimpin kegiatan kelompok sendiri yang bertujuan untuk membangun komunikasi dan kerja sama antar warga binaan. Sedangkan di aras makro, mahasiswa mulai dari memahami sejarah pendekatan masyarakat oleh panti, hingga ikut menyampaikan kebijakan kepada warga binaan. Dalam tahap mandiri, mahasiswa terjun langsung ke masyarakat sekitar panti, melakukan *home visit*, dan membangun hubungan baik dengan warga dan tokoh masyarakat sebagai bentuk awal dari proses reintegrasi sosial klien.

Selama pelaksanaan praktik di Panti Sosial, salah satu hal yang krusial yang dihadapi oleh para praktikan adalah manajemen waktu yang cukup terkendala akibat adanya kebijakan Project Based Learning (PBL) dari mata

kuliah yang dijalani secara paralel. Kebijakan ini menuntut praktikan untuk membagi fokus antara proyek akademik dan tugas-tugas praktikum di lapangan, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan program di panti. Selain itu, koordinasi antara pihak kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan pihak panti juga menjadi perhatian penting. Kurangnya komunikasi aktif berpotensi menimbulkan mispersepsi terkait skema praktikum atau magang laboratorium, seperti perbedaan ekspektasi, jadwal, serta bentuk kegiatan yang dijalankan oleh praktikan.

Sebagai solusi, disarankan agar pihak kampus dan pihak panti membangun komunikasi dan koordinasi yang lebih intensif dan terstruktur sejak awal, misalnya melalui pertemuan teknis rutin sebelum dan selama masa praktik. Pihak kampus juga perlu menyusun perencanaan kegiatan PBL yang sinkron dengan jadwal praktik lapangan, sehingga tidak membebani mahasiswa secara berlebihan. Dengan adanya penyelarasan jadwal dan komunikasi aktif antarlembaga, diharapkan kegiatan praktik dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal baik bagi praktikan maupun bagi pihak panti sebagai mitra pembelajaran.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi disusun berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara warga binaan sosial dan staf panti dengan tujuan untuk mendukung pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung agar menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, praktikan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pelaksana (pihak panti) disarankan untuk memberikan informasi teknis, panduan penulisan laporan, serta ketentuan administratif lainnya secara lengkap dan jelas sejak awal praktikum.
2. Perlu dibuat kebijakan pendekatan khusus kepada WBS secara rutin, minimal seminggu sekali atau disesuaikan dengan jumlah dampingan.
3. Hasil asesmen sebaiknya disusun secara jelas dan menyeluruh untuk mendukung efektivitas case conference.

4. Dibutuhkan tambahan tenaga pendamping karena jumlah WBS yang berlebih membuat beban kerja tidak seimbang
5. Kegiatan seperti *urban farming* perlu dihidupkan kembali dengan konsep yang optimal seperti sebelum pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi Revisi 2012. Cetakan ke-2. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Alamsyah, C.Y. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashman, Karen K., dkk. (1993). *Understanding Generalist Practice*. Chicago: Nelson-Hall.
- Cox, Lisa E., dkk. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dubois, Miley O'Melia. (2014). *Generalist Social Work Practice an Empowering*
- Gasker, Janice. (2023). *Generalist Social Work Practice*. Second edition. Singapura.
- Hawtin, M. & Smith, J. P. (2007). *Community profiling: A practical guide*. Second Edition, McGraw Hill-Open University Press, England.
- Koswara, H., dkk. (2011). *Garvin tentang Group Work Bandung*: STKS Bandung.
- Marla. (2019). *Social Work and Social Welfare*. Fifth Edition. New York: Routledge.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice*. Boston: Pearson. United Nations
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Canada: Cengage Learning.

Lampiran 2. Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Denda Hilmansyah
NRM : 2204022
Lokasi Praktikum : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Budi Murni Jakarta
Supervisor/Pembimbing : Dr. Nurjanah, M.Pd
Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos
M. Ananta Firdaus S.S.T., M. Kesos.

| No. | Hari/Tanggal/Waktu/Durasi | Pendekatan | Kegiatan | Hasil Kegiatan | Faktor Pendukung dan Penghambat | Refleksi | Rencana Tindak Lanjut |
|-----|---|------------|--------------------|--|--|---|--|
| 1. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 08.00-08.45 (45 menit) | Tandem | Sarapan Pagi WBS | Terlaksananya praktikan turut ambil bagian secara aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan sarapan pagi yang dilaksanakan secara terpadu bersama berbagai pihak di panti, termasuk para petugas dan WBS. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses makan pagi berlangsung dengan rapi dan terstruktur sebagaimana rutinitas yang telah berjalan, dan seluruh WBS mendapatkan porsi makan mereka tanpa terkecuali. | Faktor Pendukung Eksternal: 1. Terdapat kerja sama yang harmonis antara petugas panti dan WBS dalam mempersiapkan makan pagi. 2. Praktikan turut berkontribusi secara aktif dalam menciptakan situasi yang kondusif selama kegiatan berlangsung. | Praktikan menyadari pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam menciptakan suasana yang kondusif saat kegiatan makan berlangsung. Selain itu, kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas sangat membantu menciptakan keteraturan. | Praktikan akan lebih aktif dalam membantu selama kegiatan serta meningkatkan komunikasi dengan petugas untuk memastikan kebutuhan semua WBS terpenuhi. |
| 2. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 08.00-08.45 (45 menit) | Shadowing | Pemberian Obat WBS | Terlaksananya praktikan berperan aktif dalam mendampingi dan mengawasi WBS selama proses berlangsung untuk memperhatikan WBS yang telah menerima obat, memastikan mereka benar-benar menelan obat | Faktor Pendukung Eksternal: 1. Terjalin kerja sama yang solid dalam pengawasan antara berbagai elemen petugas panti dan praktikan guna | Praktikan memahami kepatuhan terhadap pengobatan tidak hanya bergantung pada instruksi, tetapi juga pada hubungan yang | Praktikan akan mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dalam memberikan dukungan agar WBS merasa nyaman dan percaya |

| | | | | | | | |
|----|---|-----------|------------------|--|--|--|--|
| | | | | tersebut dan tidak membuang atau menyimpannya diam-diam. | memastikan WBS telah <u>mengonsumsi</u> obat Internal: 2. Kepatuhan terhadap WBS regimen pengobatan | terbangun antara WBS dan pendamping. | untuk mengonsumsi obat. |
| 3. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 08.45-09.15 (30 menit) | Tandem | Senam Pagi | Terlaksananya kegiatan senam pagi diawali dengan pengkondisian WBS oleh para praktikan untuk mengarahkan WBS menuju halaman (awning). Setelah senam dimulai, praktikan bertugas menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, memastikan WBS tetap berada di posisi dan tidak keluar dari barisan. | Faktor Pendukung Eksternal: 1. Kegiatan senam dilakukan bersama petugas panti 2. Musik energik membantu meningkatkan motivasi WBS | Praktikan belajar bahwa pengkondisian suasana sangat berpengaruh terhadap partisipasi klien, serta pentingnya menjaga keteraturan dan motivasi secara konsisten. | Praktikan akan terus melakukan pendekatan dan pengarahannya agar lebih efektif dan komunikatif dalam kegiatan fisik. |
| 4. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 09.15-09.30 (30 menit) | Shadowing | Bimbingan Sosial | Terlaksananya pengamatan praktikan dalam kegiatan bimbingan sosial oleh Pak Toni. Materi menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. <u>Praktikan</u> mengamati bagaimana pendekatan persuasif digunakan dalam edukasi kepada klien dengan keragaman karakteristik psikologis. | Faktor Pendukung Eksternal: Materi disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh WBS. Faktor Penghambat Internal: Sebagian WBS tampak kurang fokus dalam mengikuti materi karena kondisi mental yang tidak stabil. | Praktikan memahami pentingnya penyampaian informasi dengan pendekatan interaktif untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman WBS. | Praktikan akan mencoba mengembangkan metode penyampaian yang lebih kreatif saat mendampingi bimbingan sosial ke depan. |
| 5. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 11.30-12.00 (30) | Tandem | Makan Slang | Terlaksananya partisipasi praktikan dalam mengawasi jalannya kegiatan makan slang. | Faktor Pendukung Eksternal: | Praktikan menyadari pentingnya efisiensi dan kesiapan dalam | Praktikan akan lebih proaktif dalam berkoordinasi untuk |

| | | | | | | | |
|----|--|---------|---------|--|---|--|---|
| | menit) | | | Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh koordinasi yang baik antara praktikan, petugas panti, dan WBS, sehingga proses distribusi makanan dapat berlangsung dengan lancar dan tertib. | Koordinasi antar petugas, WBS dan praktikan berjalan baik. | mendukung kegiatan yang bersifat rutin namun memerlukan ketelitian. | membagi tugas secara merata dan efisien. |
| 6. | Sabtu, 17 Mei 2025, Pkl. 14.00-15.00 (1 jam) | Mandiri | Asesmen | Terlaksananya praktikan melaksanakan asesmen lanjutan kepada dengan salah satu WBS dari kluster 2 (Cendrawasih) Pak MJ. Dari interaksi ini, praktikan melakukan asesmen untuk mendalami kondisi psikososial klien dan mencoba menggali kemungkinan potensi dan sumber baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosialnya. | Faktor Pendukung Eksternal: 1. Suasana lingkungan mendukung terciptanya interaksi santai. Internal (Praktikan): 2. Praktikan menunjukkan empati dan keterampilan komunikasi yang baik. | Praktikan menyadari proses ini membantu memahami kondisi psikososial klien lebih dalam, serta mencoba melihat potensi dan sumber daya yang mungkin dimiliki oleh klien.. | Praktikan akan melanjutkan asesmen secara bertahap dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi WBS. |

LAMPIRAN



Lampiran 3. Catatan Mingguan

**CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nama Mahasiswa : Denda Hilmansyah
NRP : 2204022
Lokasi Praktikum : Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Budi Murni Jakarta
Nama Supervisor : Dr. Nurjanah, M.Pd
 Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos
 M. Ananta Firdaus S.S.T., M. Kesos

Nama Klien : Pak "MJ"
Umur : 39 Tahun
Asal Klien : Kembangan, Jakarta Barat
Waktu : Kamis, 1 Mei 2025,-
 Pendekatan berlangsung pada saat praktikan memiliki waktu luang yang cukup untuk melaksanakan praktik asesmen di hari libur jam kerja operasional. Praktikan bersama klien sudah menentukan agenda temu janji untuk melakukan asesmen lanjutan.

Nama Klien : Pak "FY"
Umur : 31 Tahun
Asal Klien : Kamp. Buaran RT.002/002 Kel.Cakung Timur, Kec. Cakung, Jakarta Timur
Waktu : Selasa, 29 April 2025,-
 Pendekatan ini terjadi saat Pekerja Sosial mengajak praktikan untuk melakukan asesmen pendataan ulang WBS (Warga Binaan Sosial). Pertemuan tersebut dilakukan di tempat makan WBS saat waktu kegiatan silabi.

Waktu Penyerahan :

Catatan kepada Supervisor :
Waktu Revisi

Waktu direview Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS)

Sesi pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang menyeluruh mengenai klien dari berbagai aspek kehidupan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi langsung. Praktikan atas persetujuan klien sudah mengagendakan sesi asesmen lanjutan di pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan pendekatan mandiri pada tingkat mikro yang berfokus pada individu sebagai pusat perhatian. Selain itu, sesi pendekatan lainnya dilakukan bersama pekerja sosial dalam melakukan asesmen kembali warga binaan sosial guna melihat konsistensi dan validasi data asesmen sebelumnya. Kegiatan ini merupakan bagian dari pendekatan *shadowing* praktikan mengamati praktek asesmen yang dilakukan pekerja sosial.

B. DESKRIPSI CATATAN

| Tahap Peksos | Cakupan pengamatan/ wawancara | Gambarkan perasaan/ Emosi praktikan | Keterampilan apa yang Praktikan Terapkan | Komentar/ Review supervisor |
|-------------------|---|---|--|-----------------------------------|
| Pak "MJ" | | | | |
| <i>Engagement</i> | Pada tahap <i>engagement</i> , berdasarkan hasil observasi yang dilakukan praktikan klien menunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan responsif terhadap kehadiran praktikan tanpa memperlihatkan tanda-tanda penolakan. Klien juga secara sukarela mengajukan diri untuk diwawancarai oleh praktikan yang memperkuat kesan positif dalam interaksi awal ini. Dari segi penampilan, klien tampak cukup rapi dan bersih saat pertama kali bertemu. Dalam hal komunikasi, klien merespons praktikan dengan nada yang santai dan tetap sesuai dengan konteks pembicaraan, menunjukkan kenyamanan dan keterbukaan. Namun demikian, pelafalan klien saat berbicara terdengar kurang jelas karena mengalami kondisi cadel, meskipun hal tersebut tidak menghambat pemahaman secara keseluruhan dalam proses interaksi. | Selama pendekatan berlangsung, terjalin interaksi yang responsif dari Pak MJ membuat praktikan merasa optimis dengan langkah asesmen selanjutnya. Karakteristik Pak MJ yang terbuka terhadap praktikan mempermudah dalam melakukan pendekatan lanjut untuk menggali lebih jauh informasi yang komplementer. | Dalam tahap <i>engagement</i> , praktikan menunjukkan keterampilan membangun hubungan awal yang positif dengan klien melalui pendekatan yang ramah, empatik, dan penuh penerimaan. Praktikan mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, yang mendorong klien untuk terbuka dan responsif tanpa menunjukkan resistensi. Sikap terbuka klien menunjukkan bahwa praktikan berhasil menerapkan <i>active listening</i> dan <i>non-verbal communication</i> yang mendukung, seperti kontak mata yang sesuai, bahasa tubuh yang bersahabat, serta intonasi suara yang menenangkan. Praktikan juga menunjukkan sensitivitas terhadap kondisi komunikasi klien, yaitu adanya cadel, dengan tetap mempertahankan fokus pada isi pembicaraan tanpa menunjukkan sikap menghakimi atau tidak sabar. Hal ini mencerminkan keterampilan empati dan penerimaan tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>), yang penting dalam membangun hubungan profesional yang kuat sejak awal. Kesiapan klien untuk diwawancarai secara sukarela juga menunjukkan keberhasilan praktikan dalam mengembangkan <i>rapport</i> dan <i>trust-building</i> secara efektif. | |
| Asesmen | Berdasarkan hasil pendekatan yang dilakukan, praktikan | Selama melakukan asesmen, praktikan | Pada tahap asesmen, praktikan menggunakan | |

| | | |
|---|--|--|
| <p>tampak berpenampilan rapi dan bersih. Ia mampu menjaga kebersihan diri, yang terlihat dari kondisi kuku dan gigi yang cukup terawat. Pak MJ memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badan 72 kg, dengan pola makan yang teratur selama berada di panti. Pola tidurnya, yakni tidur mulai pukul 6 sore hingga 6 pagi, dengan total durasi tidur sekitar 12 jam setiap harinya. Saat ini, keluhan fisik yang sering ia rasakan adalah pandangan yang terasa kunang-kunang. Tidak ditemukan riwayat penyalahgunaan obat-obatan dalam dirinya.</p> <p>Aspek Psikologis: Dari hasil pengamatan, Pak MJ mampu memberikan respons yang sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan oleh praktikan, meskipun pelafalannya terkadang kurang jelas. Gaya bicaranya cenderung santai, dan selama sesi asesmen tidak tampak adanya tanda-tanda ketidaknyamanan, baik dari ekspresi wajah maupun bahasa tubuhnya. Pak MJ diketahui mengidap skizofrenia yang dipicu oleh tekanan dalam kehidupan rumah tangganya. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang keberadaannya di PSBL HS 2 saat ini. Saat ini ia rutin mengonsumsi obat-obatan untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatan mentalnya.</p> <p>Aspek Sosial: Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Pak MJ kurang mendapat penerimaan dari warga sekitar akibat perilaku yang pernah ia tunjukkan di masa lalu. Sebelumnya, ia sempat aktif dalam sebuah komunitas band punk bernama Redsetinx, di mana ia berperan sebagai vokalis. Ia bahkan pernah tampil di acara yang diselenggarakan di Gedung Skarbo, Pekalongan.</p> | | |
|---|--|--|

| | | | | |
|------------|--|--|--|--|
| | <p>dan memperoleh honor sebesar 500 ribu rupiah dari penampilannya tersebut. Pak MJ memiliki minat dalam bidang seni, terutama dalam menciptakan lagu, puisi, dan pantun. Saat ini, di lingkungan panti, ia mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menjalin interaksi positif dengan warga bina sosial lainnya.</p> <p>Aspek Spiritual: Pak MJ memeluk agama Islam, namun selama berada di panti, partisipasinya dalam kegiatan keagamaan dan ibadah terbilang kurang aktif. Disisi lain, secara emosional ia masih menyimpan rasa sayang terhadap istri dan anak-anaknya.</p> | | | |
| Pak "FY" | | | | |
| Engagement | <p>Pada tahap <i>engagement</i>, pekerja sosial melakukan pendekatan awal kepada Warga Binaan Sosial (WBS) secara langsung melalui komunikasi interpersonal yang bersifat hangat. Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan adalah menanyakan kabar WBS serta aktivitas apa saja yang telah dilakukan secara informal dan santai seringkali dimulai dengan <i>small talk</i> atau percakapan ringan, yang bertujuan untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan antara pekerja sosial dan WBS</p> | <p>Saat melakukan <i>shadowing</i>, praktikan merasa penasaran dan sedikit tertarik, terutama saat menyaksikan pekerja sosial mulai berinteraksi dengan WBS. Praktikan memperhatikan bagaimana pendekatan dilakukan dengan sabar dan hangat, yang membuat WBS tampak lebih nyaman.</p> | <p>Keterampilan membangun hubungan (<i>rapport building</i>): Pekerja sosial menunjukkan empati, sikap terbuka, serta perhatian tulus terhadap kondisi dan perasaan WBS.</p> <p>Keterampilan komunikasi aktif: Seperti mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang mendukung, serta menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong partisipasi WBS dalam percakapan.</p> <p>Keterampilan observasi: Peksos juga memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan respons emosional WBS sebagai bagian dari pengamatan non-verbal terhadap kondisi psikososial mereka.</p> | |
| Asesmen | <p>Pada tahap <i>assessment</i>, pekerja sosial melakukan penilaian lanjutan terhadap kondisi WBS, khususnya dengan memeriksa konsistensi informasi dari WBS dengan hasil asesmen sebelumnya. Dalam proses ini, pekerja sosial mengulang beberapa</p> | <p>Di tahap <i>assessment</i>, praktikan merasa tertantang dan belajar banyak, terutama ketika melihat bagaimana pekerja sosial mengklarifikasi jawaban WBS dengan tenang meski sering kali</p> | <p>Keterampilan klarifikasi dan konfirmasi: Menyampaikan pertanyaan lanjut untuk menggali kebenaran atau meluruskan informasi tanpa membuat WBS merasa disalahkan.</p> | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>memperoleh sejumlah informasi penting terkait kondisi klien, antara lain sebagai berikut:</p> <p>Biodata Diri dan Keluarga: Pak MJ lahir di Jakarta 17 Januari 1986, kini berusia 39 tahun. Ia berasal dari Jalan Kampung Baru, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Anak kelima dari enam bersaudara, orang tua Bapak C dan Ibu S. Berwirausaha di bidang jual beli daging dan sayuran, telah meninggal masing-masing pada 2018 dan 2019. Kakak-kakaknya sebagai cleaning service, sopir, dan pedagang nasi uduk; salah satu kakak meninggal pada 2017 karena depresi. Adik bungsunya adalah ibu rumah tangga. Pak MJ hanya menempuh pendidikan hingga SLTA. Ia menikah dengan Ibu T pada 11 Maret 2011 dan memiliki dua anak, A (lahir 2012) dan JK (lahir 2013). Pengalaman kerjanya meliputi bidang kebersihan dan sablon.</p> <p>Kronologis Masalah: Pak MJ mengalami skizofrenia akibat tekanan rumah tangga pasca perceraian dan perundungan dari kakak iparnya karena masalah ekonomi, terutama saat ia menganggur. Kondisi ini memicu perilaku yang membahayakan hingga meresahkan masyarakat sekitar, seperti membakar kertas di rumah, menyerang orang dengan palu, menarik pengendara, dan mengancam dengan senjata tajam. Pak MJ telah menjalani perawatan di rumah sakit jiwa, lalu rehabilitasi di PSBI BD 1 (2 bulan), PSBL HS 1 (2 bulan), dan kini masih berada di PSBL HS 2 selama sekitar 7 bulan.</p> <p>Aspek Biologis: Secara biologis, kondisi fisik Pak MJ tergolong cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, ia</p> | <p>merasa senang karena bersikap terbuka. Hal ini membuat Pak MJ merasa nyaman dan lebih mudah dalam melakukan wawancara. Saat mendengar cerita hidup Pak MJ, praktikan merasa sedih dan prihatin, terutama ketika mengetahui tekanan yang ia alami seperti melihat bagaimana keluarga kondisi fisik Pak MJ, cara ia berinteraksi, dan lingkungannya. Kondisi kesehatan mental yang dihadapi.</p> | <p>beberapa keterampilan penting untuk mengenal dan memahami kondisi Pak MJ secara menyeluruh. Praktikan menunjukkan sikap yang ramah dan empati, sehingga Pak MJ merasa nyaman untuk bercerita dan terbuka dalam menjawab pertanyaan. Praktikan juga menggunakan keterampilan mengamati dengan baik, seperti melihat bagaimana kondisi fisik Pak MJ, cara ia berbicara, serta bagaimana bergaul dengan orang lain di panti. Selain itu, praktikan mampu mengajukan pertanyaan yang jelas dan tidak menekan, sehingga Pak MJ bisa bercerita dengan tenang. Selama proses asesmen, praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian, termasuk saat Pak MJ berbicara dengan pelafalan yang kurang jelas. Praktikan tetap fokus pada isi pembicaraan dan berusaha memahami perasaan serta pengalaman yang disampaikan oleh klien. Praktikan juga bisa menggabungkan informasi dari cerita dan pengamatan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kondisi Pak MJ, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual.</p> |
|--|---|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | <p>pertanyaan kunci terkait identitas, riwayat, atau aktivitas yang pernah dilakukan WBS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perkembangan dalam pemahaman atau ingat WBS, serta untuk menilai kestabilan psikososial mereka.</p> <p>Sering kali, dalam pelaksanaan <i>assessment</i> ini, WBS memberikan jawaban yang keliru, tidak konsisten, atau berbeda dengan data sebelumnya. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu melakukan klarifikasi, dengan pendekatan yang tidak menghakimi, agar WBS tetap merasa dihargai dan tidak tertekan.</p> | <p>tidak sesuai dengan data sebelumnya. Pengalaman ini memberikan gambaran tentang pentingnya kesabaran, ketelitian dalam asesmen.</p> | <p>Keterampilan empatik dan non-konfrontatif. Pekerja sosial tetap menjaga hubungan yang positif dengan WBS meskipun terjadi inkonsistensi jawaban, dengan memperhatikan sensitivitas terhadap kondisi mental WBS.</p> | |
|--|--|--|--|--|

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

Isu utama yang muncul adalah kondisi kesehatan mental klien, yaitu skizofrenia yang dipicu oleh tekanan rumah tangga, perundungan, dan masalah ekonomi. Bagi praktikan, kondisi ini menimbulkan tanggung jawab etis dan emosional untuk berhati-hati dalam berkomunikasi, serta mendorong praktikan agar lebih peka dan sabar dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang aman bagi klien.

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan

Klien menunjukkan emosi yang cukup stabil selama interaksi, dengan gaya bicara santai dan respons yang sesuai dengan pertanyaan. Ia tampak cukup nyaman, namun dari ceritanya, ada perasaan terpendam akibat konflik keluarga dan penolakan dari masyarakat. Perilakunya kooperatif, tidak agresif, dan mampu berinteraksi secara positif di lingkungan panti.

Hal ini memberi dampak positif bagi praktikan, karena membuat proses asesmen berjalan lancar dan meningkatkan empati, rasa hormat, serta keinginan untuk memahami dan membantu lebih jauh. Di sisi lain, praktikan juga merasakan keprihatinan terhadap kondisi emosional klien yang pernah mengalami tekanan berat.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien.

Dalam konteks interaksi dengan praktikan dan tim UPTD maupun klien, tidak ada hambatan yang signifikan. Sejauh ini, pihak panti sangat membantu dan memfasilitasi setiap kebutuhan pemenuhan tugas praktikan. Selama pendekatan dengan klien tidak ada batasan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi praktikan dengan klien.

LAMPIRAN

Gambar 1. Dokumentasi Bersama Pak "MJ" Setelah Asesmen



Gambar 2. Shadowing Asesmen Pekerja Sosial Bersama Pak "FY"

Lampiran 4. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: *Muhammad Jaenal.*

Usia: *39 Tahun.*

Jenis kelamin: *Laki-Laki.*

Alamat: *Jln. bp. Baru RT. 004/Rw 010. pembongsa utara Jakarta Barat*

| PERNYATAAN | SETUJU | TIDAK SETUJU |
|--|--------|--------------|
| Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami. | ✓ | |
| Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan. | ✓ | |
| Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya. | ✓ | |
| Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan. | ✓ | |
| Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya. | ✓ | |

Yang memberikan persetujuan,



(M. Jaenal.)

Yang menerima,

()

Lampiran 5. Hasil Asesmen 5M (Organisasi dan Kebijakan)

5M : Man (Manusia/Tenaga Kerja), Money (Uang/Modal), Material (Bahan Baku), Machine (Mesin/Peralatan), dan Method (Metode/Prosedur)

| |
|---|
| Man (Manusia/Tenaga Kerja) |
| <p>Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 memiliki sumber daya manusia berjumlah 94 orang terdiri dari ASN 21 orang dan PJLP 73 orang. 3 orang dari ASN merupakan Pekerja Sosial, 10 PJLP merupakan Pendamping Sosial-Pekerja Sosial, dan 22 PJLP merupakan pendamping sosial umum. pendamping sosial-pekerja sosial merupakan pendamping sosial yang sudah bersertifikasi pekerja sosial maka sudah dapat dianggap sebagai pekerja sosial. Jumlah Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 per Juni berjumlah 1226 yang terdiri dari 507 WBS perempuan di PSBL HS 2 Cipayung dan 719 WBS laki-laki di PSBL HS 2 Budi Murni. Berdasarkan kondisi tersebut, Jumlah SDM Panti tidak sebanding dengan jumlah warga binaan. Maka terdapat kebijakan tugas tambahan sebagai pendamping WBS bagi SDM di luar Pendamping Sosial dan Pekerja Sosial. Kebijakan tersebut memicu ketidakefektifan peran kerja staf panti dalam proses capaian praktik pertolongan sesuai dengan fungsionalnya.</p> |
| Money (Uang/Modal) |
| <p>Sumber penganggaran Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 hanya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran di tahun 2025 mengalami efisiensi anggaran. Hal tersebut sejalan dengan Instruksi Presiden No 1 Tahun 2025 mengenai efisiensi belanja dalam pelaksanaan APBN dan APBD. Dampak yang terasa sangat nyata adalah mengenai perencanaan Rehabilitasi Total yang harus tertunda meskipun sudah terdapat <i>master plan</i> di tahun lalu. Berdasarkan hasil wawancara, Panti yang sebelumnya hanya merencanakan untuk rehabilitasi total tidak dengan rehabilitasi ringan (terbatas) membuat panti harus melakukan penghematan dan memprioritaskan rehab yang sudah mulai parah. Panti dalam rangka untuk melakukan inovasi terkadang terhambat saat pembelian barang yang tidak ada di <i>e-katalog</i> (sumber belanja untuk operasional sektor pemerintahan), sehingga panti hanya dapat mengandalkan melalui dana CSR.</p> |
| Material (Bahan Baku) |
| <p>Material atau bahan baku untuk pelayanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 berasal dari file Warga Binaan Sosial (WBS) yang dilakukan melalui <i>Hard File</i> tersimpan dalam ruangan tersendiri sedangkan untuk pencatatan secara <i>real time</i> Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sudah aktif dalam pengisian SIPANSOS. Hal ini dapat terbukti dengan PSBL HS 2 yang selalu termasuk dalam jajaran peringkat atas untuk keaktifan pencatatan secara <i>real time</i> di SIPANSOS dibandingkan dengan UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta lainnya. Pencatatan file WBS secara <i>hard file</i> terkadang masih mengalami kendala dikarenakan tidak semua pendamping memiliki kompetensi dan bersertifikasi pekerja sosial, sehingga terkadang ditemukannya file WBS yang masih belum lengkap atau komprehensif dapat mempengaruhi nantinya</p> |

| |
|---|
| dalam proses pembinaan dan pelayanan menjadi kurang maksimal dan akuntabilitas. |
| Machine (Mesin/Peralatan) |
| <p>Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Panti tersebut, antara lain; Kantor, Aula, Wisma & ruang isolasi, Dapur, Ruang makan, Ruang keterampilan, Ruang konseling, Ruang cuci, Klinik, Fasilitas olahraga, Rumah dinas, Alat transportasi, Fasilitas aksesibilitas, Musholla, Parkir khusus disabilitas, Guiding block, Kebun hidroponik, Sarana jalan pagi, Jalur landai, Pegangangan rambatan, Urban Farming, Sarana olahraga, Kolam Ikan. Dalam aspek ini, panti memiliki keterbatasan infrastruktur yang menjadi hambatan signifikan. Meskipun terdapat perencanaan rehabilitasi total terhadap bangunan, pelaksanaannya belum dapat dilakukan karena adanya efisiensi anggaran. Kemudian, untuk pelayanan air bersih sempat ditawarkan secara gratis oleh PDAM pada tahun pertama, namun kemudian berubah menjadi layanan berbayar setelah proses evaluasi. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan sarana prasarana yang berkelanjutan.</p> |
| Method (Metode/Prosedur) |
| <p>Pembinaan sosial dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 berdasarkan pada pada regulasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permensos No 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota. 2. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XXI) <p>Kedua regulasi tersebut merupakan sumber utama dalam pembinaan sosial dan pelayanan sosial. Namun untuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang masih berlaku adalah SOP yang disahkan Kepala Dinsos DKI Jakarta di tahun 2017. Pihak Panti sudah melakukan pengajuan pembaharuan untuk SOP namun terkendala karena pergantian kepemimpinan maka untuk program pembaharuan diatur secara tidak tertulis.</p> <p>Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, sudah melaksanakan pembinaan dan pelayanan menyesuaikan dengan regulasi terbaru terutama mengenai SPM dari Permensos dan Pergub DKI Jakarta No. 57. Hal ini dapat dilihat dari gambaran profil lembaga yang sudah menyesuaikan dalam proses pelaksanaannya. Sedangkan dalam operasional, Panti sudah dapat melaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada baik secara tertulis melalui SOP maupun secara tidak tertulis.</p> |